



SKRIPSI

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK KELAS 3
DI SDN MANGKURA 1 MAKASSAR**

PENELITIAN NON-EXPERIMENTAL

OLEH

AYU ASTUTI HARJOYO (C1414201062)

ELVIONITA (C1414201070)

**PROGRAM S1 KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS
MAKASSAR**

2018



SKRIPSI

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK KELAS 3
DI SDN MANGKURA 1 MAKASSAR**

PENELITIAN NON-EXPERIMENTAL

OLEH

AYU ASTUTI HARJOYO (C1414201062)

ELVIONITA (C1414201070)

**PROGRAM S1 KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS
MAKASSAR**

2018



SKRIPSI

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK KELAS 3
DI SDN MANGKURA 1 MAKASSAR**

**Diajukan Untuk Mendapat Gelar Sarjana Keperawatan Pada Sekolah
Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Stella Maris Makassar**

OLEH

AYU ASTUTI HARJOYO (C1414201062)

ELVIONITA (C1414201070)

**PROGRAM S1 KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STELLA MARIS
MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Astuti Harjoyo

Nama : Elvionita

Nim : C1414201062

Nim : C1414201070

Menyatakan dengan sungguh – sungguh bahwa skripsi ini merupakan hasil karya peneliti sendiri dan bukan merupakan duplikat ataupun plagiasi dari hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar - benarnya.

Makassar, Maret 2018

Yang Menyatakan,

Peneliti I



Ayu Astuti Harjoyo

Peneliti II



Elvionita

**HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN
PSIKOSOSIAL ANAK KELAS 3 DI SDN MANGKURA 1 MAKASSAR**

**Diajukan Oleh :
AYU ASTUTI HARJOYO (C1414201062)
ELVIONITA (C1414201070)**

Disetujui Oleh :

Pembimbing



(Fr. Blasius Perang, CMM, SS, Ma. Psy) (Henny Pongantung, S. Kep. Ns., M. S. N)

NIDN 0923068102

Bagian

Akademik dan Kemahasiswaan



NIDN 0912106501

PENETAPAN PANITIA PENGUJI

Telah diuji dan dipertahankan
Dihadapan dewan penguji pada tanggal 9 April 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan dewan penguji

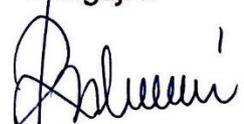
Penguji I



Rosmina Situngkir, S.Kep.Ns.M.Kes

NIDN 0925117501

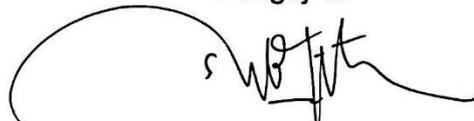
Penguji II



Rosdewi, S.Kep.Ns.MSN

NIDN : 0906097002

Penguji III



Fr. Blasius Perang, CMM, SS, Ma. Psy

NIDN 0923068102

Makassar, 9 April 2018

Program S1 Keperawatan dan Ners

Ketua STIK Stella Maris Makassar



Siprianus A. Skep.Ns.M.Kes

NIDN : 0928027101

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI

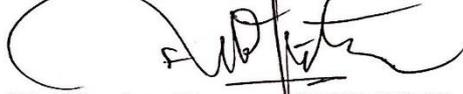
**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN
PSIKOSOSIAL ANAK KELAS 3 DI SDN MANGKURA 1 MAKASSAR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Ayu Astuti Harjoyo (C1414201062)

Elvionita (C1414201070)

Telah dibimbing dan disetujui oleh :



(Fr. Blasius Perang, CMM, SS, Ma. Psy)

NIDN 0923068102

Telah Diuji Dan Dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji Pada Tanggal
9 April 2018 Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Susunan dewan penguji

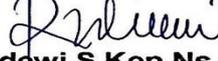
Penguji I



Rosmina Situngkir, S.Kep.Ns.M.Kes

NIDN 0925117501

Penguji II



Rosdewi, S.Kep.Ns.MSN

NIDN : 0906097002

Penguji III



Fr. Blasius Perang, CMM, SS, Ma. Psy

NIDN 0923068102

Makassar, 9 April 2018

Program Studi S1 Keperawatan dan Ners
Ketua STIK Stella Maris Makassar



Siprianus A. S.Kep.Ns.M.Kes

NIDN 0928027101

NIDN : 0928027101

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ayu Astuti Harjoyo

Nama : Elvionita

Nim : C1414201062

Nim : C1414201070

Menyatakan menyetujui dan memberi kewenangan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris (STIK) Makassar untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan, merawat dan mempublikasikan skripsi ini untuk kepentingan pengembangan ilmu pegetahuan.

Makassar, Maret 2018

Yang Menyatakan,

Peneliti I

Peneliti II



Ayu Astuti Harjoyo



Elvionita

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke-hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan penyertaanNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Kelas 3 Di SDN Mangkura 1 Makassar” tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Siprianus Abdu,S.kep.Ns.M.Kes. Selaku Ketua Bidang Akademik danKemahasiswaan STIK Stella Maris Makassar.
2. Henny Pongantung, S.Kep.Ns. M.S.N. Selaku wakil ketua I Bidang Akademik dan Kemahasiswaan STIK Stella Maris Makassar.
3. Fransisca Anita, S.Kep,Ns,M.Kep,Sp.KMB. Selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatan STIK Stella Maris Makassar.
4. Fr.Blasius Perang,CMM,SS,Ma.Psy. Selaku pembimbing. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu yang diberikan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi di STIK Stella Maris Makassar.
5. Rosmina Situngkir,S.Kep,Ns,M.Kes.Selaku penguji I yang telah banyak memberikan masukan kepada peneliti.

6. Rosdewi,S.Kep,Ns,MSN. Selaku penguji II yang juga telah banyak memberikan masukan kepada peneliti.
7. Drs. Syahrir Malle, M.Pd.I. Selaku Kepala SDN Mangkura 1 Makassar, yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di SDN Mangkura 1 Makassar.
8. Segenap guru dan staf yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
9. Segenap civitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar.
10. Teristimewa kepada orang – orang yang tercinta khususnya kepada kedua orang tua dari Ayu Astuti Harjoyo (Basilius Harjoyo Hampu dan Herlina) dan Orang tua dari Elvionita (Yohan Bangun Mangnganna dan Ester Sulle) serta saudara – saudari peneliti yang telah mendampingi dan mendukung baik lewat doa, perhatian, bimbingan, cinta kasih, dukungan material.
11. Rekan – rekan seperjuangan yang telah banyak mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini sebagai wujud ketidaksempurnaan manusia dalam berbagai hal disebabkan keterbatasan pengetahuan dan ilmu yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, Maret 2018

ABSTRAK

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK KELAS 3 DI SDN MANGKURA 1 MAKASSAR (Dibimbing oleh Fr. Blasius Perang)

**AYU ASTUTI HARJOYO dan ELVIONITA
PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN DAN NERS
(xvi+ 59 halaman + 51 daftar pustaka + 9 tabel + 12 lampiran)**

Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak yang berlangsung sepanjang waktu. Pada dasarnya pola asuh diterapkan sejak anak lahir dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan psikososial anak usia sekolah. Pada masa ini anak belajar mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sosial. Keberhasilan pembentukan sikap tersebut, tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial pada anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *non-experimental* dengan menggunakan desain penelitian observasional *analitik*. Penelitian ini bersifat *comparation* dengan menjelaskan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *total sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa – siswi kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar yang berjumlah 63 orang, dan sampel yang digunakan berjumlah 60 orang, dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak. Data dianalisa dengan menggunakan *SPSS For Windows 21* dengan uji statistik *Kruskal-Wallis* diperoleh nilai $p=0,000$, hal ini menunjukkan nilai $p<\alpha$ (0,05) ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial pada anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar.

Kata kunci : Pola asuh, Perkembangan, psikososial
Kepustakaan : 51 referensi (2009 – 2017)

ABSTRAK

INFLUENCE OF PARENTING STYLE TOWARD PSYCHOSOCIAL DEVELOPMENT OF 3RD GRADE STUDENTS IN SDN MANGKURA 1 MAKASSAR.

(Advised: Fr. Blasius Perang)

**AYU ASTUTI HARJOYO and ELVIONITA
BACHELOR PROGRAM OF NURSING OF STIK STELLA MARIS
(xvi+ 59 pages+ 51 references + 9 tables + 12 attachment)**

Parenting style is the interaction between parent and child in all the time. Basicly, parenting style is aply since the child was born. Parenting style is one of the most important factor in a psychosocial development of school age of children. At this age, child learns to develop a positive attitude in a social life. The successful formation of these attitudes depend on the parenting pattern applied by parents. This study was to analyze the influence of parenting style toward psychosocial development of 3rd grade students in SDN Mangkura 1 Makassar. This research was a non-experimental quantitative research that used observational analytic research design. The type of this research is comparation which involved independent variable and dependent variable. Research used a non-probability sampling technique with total sampling approach. The population in this research involved 63 students of SDN Mangkura 1 Makassar and the samples are 60 students with predifined criteria. Research used the questionnaires to measure the influence of parenting style on children's psychosocial development. The data analyzed used SPSS For Windows 21 with Kruskal-Wallis statistic test obtained by value $p=0,000$, demonstrating the value of $p<\alpha$ (0,05) there are influence of parenting style toward psychosocial development of 3rd grade students of SDN Mangkura 1 Makassar.

Keywords : Parenting style, development, psychosocial

References : 51 references (2009 – 2017)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.....	Latar
Belakang	1
B.....	Rum
usan Masalah	6
C.....	Tuju
an Penelitian	6
1.....	Tuju
an Umum	6
2.....	Tuju
an Khusus	7
D.....	Manf
aat Penelitian	7
1.....	Bagi
responden	7

2.....	Bagi
institusi	7
3.....	Bagi
peneliti	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A.....	Peng
ertian Pola Asuh Orang Tua	8
B.....	Perk
embangan Psikososial Anak	16
C.....	Pola
Asuh Orang Tua dan Perkembangan Psikososial.....	30
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL	33
A.....	Kera
angka Konseptual	33
B.....	Hipot
esis	34
C.....	Defin
isi Operasional	35
BAB IV METODE PENELITIAN	37
A.....	Jenis
Penelitian	37
B.....	Tem
pat dan Waktu Penelitian	37
1.....	Tem
pat Penelitian	37
2.....	Wakt
u Penelitian	37
C.....	Popu
lasi dan Sampel	37
1.....	Popu
lasi	37

2.....	Sam
pel	38
D.....	Instr
umen Penelitian	38
E.....	Tekn
ik Pengumpulan Data	40
F.....	Etika
Penelitian	41
G.....	Peng
elolahan Data dan Penyajian Data	42
H.....	Anali
sis Data	43
1.....	Anali
sis Univariat	43
2.....	Anali
sis Bivariat	43
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A.....	Hasil
Penelitian	45
1.....	Peng
antar	45
2.....	Gam
baran Umum Lokasi Penelitian	46
3.....	Peny
ajian Karakteristik Data Umum.....	47
4.....	Peny
ajian Hasil Yang Diukur	48
B.....	Pem
bahasan	52
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	58

A.	Kesi
mpulan	58
B.	Sara
n	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional	35
Tabel 4.1 Kuesioner Perkembangan Psikososial Anak	39
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Umur	47
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	48
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua	49
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Psikososial Anak	50
Tabel 5.5 Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial anak	51

DAFTAR GAMBAR

Skema 3.1 Kerangka Konseptual	34
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Penelitian

Lampiran 2. Lembar Konsultasi

Lampiran 3. Surat Izin Pengambilan Data Awal

Lampiran 4. Surat Izin Uji Validitasi dan Reliabilitasi

Lampiran 5. Surat Izin Melaksanakan Penelitian

Lampiran 6. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian

Lampiran 7. Lembar Persetujuan Responden

Lampiran 8. Lembar Permohonan Menjadi Responden

Lampiran 9. Instrumen/Alat Ukur Penelitian

Lampiran 10. Interpretasi Uji Validitas

Lampiran 11. Master Tabel

Lampiran 12. Hasil Uji SPSS

DAFTAR SINGKATAN

Ha	: Hipotesis alternatif
Ho	: Hipotesis null
P	: Asym sig
α	: Alpha
SPSS	: Statisticals Package and Social Siences
SD	: Standar Deviasi
Max-Min	: Maksimal – Minimal

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan harapan orang tua. Anak merupakan individu yang mampu melihat, mendengar, berpikir dan bernalar terhadap sesuatu yang terdapat dalam kehidupannya. Namun, tidak hanya sebatas itu anak juga tertarik mempelajari lingkungan sekitarnya. Segala aspek yang terjadi dalam perputaran lingkup tersebut, disebut sebagai suatu proses perkembangan yang sistematis, terorganisir dan mengacu pada perubahan psikososial yang menuju pada tahap kematangan dan kedewasaan. Perkembangan psikologi merupakan perubahan perilaku individu yang menyangkut apa, mengapa, kapan dan bagaimana individu dalam bertindak, sedangkan perkembangan sosial merupakan perubahan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku individu tentang kebutuhan dan peraturan yang ditetapkan. Perkembangan psikososial adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari - hari (Suyadi 2010). Usia sekolah dasar merupakan lanjutan dari usia prasekolah yang akan menjadi salah satu arena dalam perkembangan psikologi atau emosi dan sosial seorang anak.

Pada masa perkembangan, anak didorong untuk melakukan aktivitasnya, sehingga perkembangan kepribadiannya tidak akan terhambat dan perkembangan sosial anak juga akan tercapai. Beberapa aspek kepribadian individu anak menurut Imam Wahyu Wirahadi Syahputra (2016) yaitu, aspek intelektual, fisik – motorik, sosio – emosional, bahasa, moral dan agama. Aspek intelektual pada masa sekolah ditinjau dari kemampuan melihat hubungan dan memecahkan masalah yang kemudian akan berkembang menjadi pemahaman. Aspek sosial pada masa sekolah ditinjau dari hubungan persebayaan yang saling bercengkrama dan akan berkembang menjadi hubungan anak dengan orang yang lebih dewasa darinya. Ditinjau dari aspek sosial,

seorang anak yang masih terus membawa sifat egosentrisnya dari masa kanak – kanak hingga pada masa sekolah akan terus memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang individu tersebut ketahui. Sifat egosentris ini akan melahirkan relasi sosial yang primitif. Hal tersebut ditandai oleh kehidupan individual dan sosial yang masih belum terpenuhi dan akan berdampak pada penyimpangan perilaku saat memasuki usia remaja (Kartini Kartono, 2007).

Pada aspek bahasa, menurut Montessori dalam Roopnarine (2011) menyatakan bahwa anak pada usia sensitif merupakan penjelajah lingkungan dengan menggunakan tangan dan lidah. Ini dapat dijadikan sebagai salah satu cikal bakal perkembangan berbahasa anak. Morrison (2008) menyebutkan bahwa kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat selama masa prasekolah yang akan berlanjut ke masa dimana anak akan melanjutkan ke usia sekolah dasar. Anak belajar bahasa secara intuitif tanpa banyak instruksi. Hasilnya adalah kosakata bertambah sehingga penggunaan kalimat yang cukup panjang dapat diaplikasikan oleh anak, dan tata bahasa juga terus berkembang pada masa ini. Sehingga dengan perkembangan tersebut akan membantu anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Begitu pula saat anak mulai memasuki usia sekolah dasar, anak akan memiliki kemampuan memahami perintah, ajakan dari teman, hingga berkembang menjadi bahasa pengetahuan. Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi. Dengan terciptanya komunikasi, maka tercapai pula interaksi sosial.

Perkembangan psikologi dan sosial sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang didapatkan oleh anak, termasuk pola asuh orang tua dalam keluarga. Effendy (2008) menyatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Orang tua merupakan

salah satu komponen utama dalam keluarga tersebut. Orang tua yang dimaksudkan adalah ayah dan ibu yang diikat oleh suatu perkawinan yang sah menjadi satu ikatan keluarga inti (Tantut Susanto, 2012). Di dalam keluarga dikenal adanya tahap – tahap perkembangan keluarga, salah satunya adalah tahap perkembangan anak usia sekolah. Pada tahap ini, keluarga berada pada fase yang sangat sibuk. Selain aktivitas di sekolah, masing – masing anak memiliki aktivitas dan minat sendiri di rumah. Demikian pula pada orang tua yang memiliki aktivitas berbeda dengan anak. Dengan kesibukan yang dihadapi baik orang tua maupun anak, akan mengakibatkan interaksi antara orang tua dan anak berkurang sehingga terjadi dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian anak, seperti anak akan merasa kurang perhatian sehingga anak lebih senang berada di luar rumah, anak akan sering berkelahi dengan teman, dan untuk melampiaskan kekesalan hatinya anak akan sering melawan orang tuanya. Jika hal tersebut tidak mendapatkan perhatian yang ekstra dari orang tua, maka akan mengakibatkan dampak yang lebih besar bagi perkembangan psikososial anak.

Di era milenial sekarang ini, perkembangan teknologi dan informasi semakin pesat hingga mempengaruhi interaksi kehidupan manusia dengan kehidupan sosialnya. Di masa sekarang ini informasi media sosial sangat mudah di akses tidak hanya di kalangan orang tua, dewasa, dan remaja tetapi juga beredar di kalangan anak-anak. Untuk dapat mengakses informasi seseorang dapat menggunakan *gadget*. Ironisnya, *gadget* (sebagai media informasi) bukan lagi menjadi hal yang asing bagi dunia anak yang seharusnya belum layak untuk menggunakannya. Oleh karena kesibukan pekerjaan yang dihadapi, banyak orang tua yang membekali anak dengan *gadget*. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengalihkan perhatian anak sehingga anak tidak akan mengganggu kesibukan orang tua dan merasa tidak kesepian saat mereka ditinggalkan orang tua bekerja. Namun, penggunaan *gadget* yang berlebihan memberikan dampak yang negatif bagi perkembangan sosial

anak. *Gadget* dapat menjadikan anak bersikap tidak peduli atau apatis dengan lingkungan baik keluarga maupun lingkungan sosial. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Wahyu Novita Sari (2016) dalam jurnalnya yang berjudul "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5 – 6 tahun" ditemukan dari 17 anak yang diobservasi 14 anak menyatakan pemakaian *gadget* lebih menyenangkan dibandingkan dengan bermain dengan teman sebaya. Selain itu, orang tua juga meng"iya"kan bahwa saat anak - anaknya bermain *gadget* cenderung anak – anak ini diam di depan *gadgetnya* masing-masing tanpa memperdulikan dunia sekitarnya. Apabila hal ini berlangsung terus – menerus, dikhawatirkan akan mengganggu proses interaksi sosial pada anak usia dini, dimana anak seharusnya dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan tetapi dengan adanya *gadget* interaksi tersebut mengalami gangguan. Untuk itu, peran asuh orang tua sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sosialisasi bagi seorang anak.

Wong (2009) mengatakan bahwa pola asuh mulai diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta perkembangan anak. Hal tersebut misalnya berlaku pada anak usia 10– 12 tahun. Usia tersebut memiliki berbagai karakteristik perkembangan, seperti: perkembangan kognitif, moral, sosial, dan biologis. Menurut Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososial anak, menjelaskan anak Usia 6 – 12 tahun mengalami tahap *industry versus inferiority*, dimana pada saat ini anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khusus, misalnya tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahap ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasinya sehingga perkembangan emosinya tidak menjadi labil dan relasi dengan teman – temannya tetap berjalan harmonis. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang

diraih oleh teman – temannya akan merasah inferior (Deviarimariani, 2008).

Hubungan yang erat antara anak dan orang tua merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak (Tantut Susanto, 2012). Dengan demikian, perhatian dan kasih sayang orang tua mampu menciptakan generasi yang berkembang dengan baik dalam aspek psikologis dan aspek sosial. Ada 3 macam pola asuh orang tua menurut Hurlock, E.B (1990: 204) menyatakan bahwa pola asuh ada 3 macam yaitu: 1) Pola asuh otoriter, dengan ciri – ciri : peraturan yang kaku, memaksakan kehendak, yang menyebabkan anak menjadi tertekan dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Orang tua yang selalu menentukan segala sesuatu kepada anak. 2) Pola asuh demokratis, dengan ciri - ciri : orang tua memberikan aturan yang jelas, menjelaskan akibat yang terjadi apabila peraturan dilanggar agar anak dapat memahaminya. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat, anak diberikan *reward and punishment* apabila telah berbuat sesuatu sesuai dengan harapan orang tua, diberi kesempatan bersosialisasi, membangkitkan rasa percaya diri anak dan bertanggung jawab. 3) Pola asuh permisif, dengan ciri - ciri peraturan sedikit, orang tua bersikap longgar pada anak, sehingga anak diperbolehkan berbuat apa saja yang diinginkan. Orang tua tidak memberi tahu bahwa perbuatan anak benar atau salah, yang menyebabkan anak menjadi sulit dibimbing, dan lebih mementingkan diri sendiri.

Dari hasil penelitian sebelumnya, dengan persentase 51% orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Penelitian ini menguraikan bahwa pola asuh yang akan meningkatkan kemandirian dengan jumlah persentase 51 %, baik dalam bidang psikologi maupun bidang sosial adalah pola asuh demokratis, pola asuh ini mempunyai prinsip yang mendorong anak untuk mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik,

mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi (Ika Fadhilah Achmad, Lutfatul Latifah, Dewi Natalia Husadayanti, 2010) .

Menurut peneliti, pola asuh yang diberikan kepada anak tidak hanya sebatas pola asuh demokratis saja, tetapi pola asuh otoriter dan permisif dapat juga diterapkan sesuai dengan kondisi - kondisi dan porsi tertentu. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Psikososial Anak Kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan psikososial mempengaruhi tingkat kecerdasan sosial dan emosi. Kecerdasan tersebut menjadi prioritas utama dalam mempersiapkan anak untuk meraih masa depan dan mampu menghadapi setiap tantangan yang ada. Peningkatan kecerdasan sosial tersebut dikaitkan dengan cara orang tua dalam mengasuh anaknya. Penelitian yang lebih berfokus pada pengaruh pola asuh orang tua pada anak kelas 3 sekolah dasar belum ditemukan. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian yang kebanyakan berkisar pada anak pra sekolah dan remaja. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti merumuskan, masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah kelas 3 di Sekolah Dasar Mangkura 1 Makassar ?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan umum

- a. Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial pada anak Kelas 3 sekolah dasar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi perkembangan psikososial anak dengan pola asuh otoriter.
- b. Mengidentifikasi perkembangan psikososial anak dengan pola asuh demokratis.
- c. Mengidentifikasi perkembangan psikososial anak dengan pola asuh permisif.
- d. Menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial pada anak kelas 3 sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi responden

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai pola asuh yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial pada anak.

2. Bagi institusi STIK Stella Maris

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam meningkatkan pengetahuan sivitas akademika, tentang pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan psikososial pada anak.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi peneliti terutama dalam mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial pada anak dan sebagai prasyarat dalam menyelesaikan program S1 Keperawatan di STIK Stella Maris Makassar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui oleh anak. Hubungan anak dengan orang tua dan keluarga lainnya merupakan suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem tersebut berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui sikap dan cara pengasuhan orang tua kepada anak. Berikut ini beberapa definisi pola asuh menurut para ahli yaitu :

Pola asuh dianggap sebagai ciri khas orang tua yang stabil sepanjang waktu yang merupakan lingkungan dan konteks emosional dimana anak belajar dan bersosialisasi (Darling dan Steinberg, 1993). Pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial (Santrock, 2002). Pola asuh merupakan interaksi yang diberikan oleh orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak dalam penerapan kedisiplinan dan mengajarkan serta mendidik nilai atau norma serta memberikan kasih sayang dan perhatian agar sikap dan perilaku orang tua dapat dijadikan panutan bagi anaknya (Monks, 2007). Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bentuk interaksi antara orang tua dengan anak yang stabil sepanjang waktu dalam penerapan kedisiplinan, pengajaran nilai atau norma, serta pemberian kasih sayang dan perhatian, sehingga anak dapat bertumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial dan bertanggung jawab.

2. Dimensi Pola Asuh

Menurut Baumrind, D dalam Bee & Boyd (2004) dan Santrock (2007), ada dua dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh yang diterapkan orang tua, yaitu:

a. Tanggapan atau *responsiveness*

Dimensi ini berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, menyayangi, memahami, mendengarkan, menentramkan, sering

memberikan pujian dan berorientasi pada kebutuhan anak. Sikap hangat orang tua kepada anak berperan penting dalam perkembangan anak. Pada keluarga yang menerapkan hal tersebut akan terjadi diskusi terbuka dan proses memberi serta menerima. Namun pada orang tua yang menolak dan tidak tanggap terhadap anak sering menjadi penyebab berbagai masalah mulai dari segi kognitif, kesulitan akademis, ketidakseimbangan hubungan dengan teman sebaya, sampai dengan masalah karakteristik seperti delinkuensi.

b. Tuntutan atau *demandingness*

Kasih sayang dari orang tua tidak cukup untuk mengarahkan perkembangan sosial anak secara positif. Kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar menjadi individu yang kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Ada orang tua yang membuat standar tinggi untuk anak lalu menuntut agar standar tersebut dipenuhi (*demanding*). Namun, ada juga orang tua yang kurang menuntut tingkah laku anak (*undemanding*). Tuntutan orang tua yang bersifat ekstrim, cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif dan fleksibilitas dalam pendekatan masalah. Dua kecenderungan tersebut dikombinasikan lalu menghasilkan tiga bentuk pola asuh, yaitu: pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

3. Bentuk - Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Ada berbagai macam bentuk pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya diungkapkan oleh Hurlock, E.B (1990) yang membagi pola asuh orang tua menjadi 3 bentuk yaitu :

a. Pola asuh otoriter

Dalam bentuk pola asuh otoriter, orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, cenderung suka memaksakan kehendak dan menggunakan peraturan yang kaku, tanpa mengetahui bagaimana perasaan anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi

dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah, pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua terlalu mengekang anak dengan mengorbankan otonomi anak.

Menurut Baumrind (1972., dalam Santrock, 2007) terdapat ciri - ciri sikap yang diterapkan pola asuh orang tua otoriter, yaitu:

- 1) Orang tua memberikan hukuman secara fisik.
- 2) Orang tua cenderung bersikap memaksakan kehendak atau mengharuskan anak menuruti perintahnya tanpa diskusi terlebih dahulu.
- 3) Bersikap kaku.
- 4) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak

Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak, terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter, akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif karena banyaknya larangan dari orang tua. Larangan dan hukuman dari orang tua akan menekan kreatifitas anak yang sedang berkembang. Anak tidak akan berani mencoba dan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak mendapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga takut mengemukakan pendapatnya, merasa tidak dapat mengimbangi teman - temanya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Dampak dari hal tersebut, anak akan merasa rendah diri dan kehilangan kepercayaan pada diri sendiri. Rasa percaya diri yang rendah seorang anak karena selalu mencari bantuan kepada orang lain secara terus menerus. Ini berarti anak tidak akan berani memikul tanggung jawab, sehingga anak menjadi pribadi yang tidak mandiri dan ketergantungan terhadap orang lain.

b. Pola asuh demokratis

Pada pola asuh ini, orang tua memberikan aturan - aturan yang jelas serta menjelaskan dampak dari aturan tersebut. anak diberikan kesempatan untuk mengajukan argumennya, kemudian anak diberi hadiah atau pujian apabila telah bertindak sesuai dengan harapan orang tua, sehingga anak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab.

Menurut Baumrind (1972., dalam Santrock, 2007) terdapat ciri - ciri sikap yang diterapkan pada pola asuh demokratis, yaitu:

- 1) Orang tua memandang anak sebagai suatu yang realistis dan tidak menuntut hal yang berlebihan sesuai dengan kemampuan anak.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan tindakan yang disukai, namun tetap pada batas tertentu.
- 3) Menunjukkan respon yang baik terhadap bakat yang dimiliki anak.
- 4) Mendorong anak untuk mengajukan argumen.
- 5) Memberikan pengertian mengenai hal yang layak atau tidak untuk dilakukan.

Kesuksesan dari penerapan pola asuh demokratis dibuktikan dari perilaku yang diperlihatkan oleh anak. Anak dari orang tua yang demokratis, akan menunjukkan sikap seperti: orientasi kerja yang lebih kuat, aspirasi terhadap pendidikan lebih tinggi, berfikir lebih positif terhadap sekolah, lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah, konsep diri yang lebih positif, dan kesalahan dalam bertingkah laku disekolah lebih rendah. Contoh kesalahan dalam bertingkah laku disekolah yaitu menyontek dan mengkopi begitu saja tanpa adanya kerja keras. Steinberg *et al* (1992 dalam Ediva Hong, 2012).

c. Pola asuh permisif

Pada pola asuh ini orang tua menggunakan sedikit peraturan, bersikap longgar dan bebas terhadap anak, sehingga anak diperbolehkan berbuat apa saja yang di inginkan, orang tua tidak memberi tahu bahwa perbuatan anaknya benar atau salah, menyebabkan anak menjadi sulit dibimbing dan lebih mementingkan dirinya sendiri. Papila, Olds dan Feldman (2008) mengemukakan bahwa, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa adanya aturan ataupun gagasan dalam perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Orang tua tidak memberikan penghargaan, hadiah ataupun pujian ketika anak memperlihatkan perilaku yang baik, serta anak tidak diberikan hukuman ketika melakukan kesalahan dalam berperilaku di lingkungan sosialnya. Baumrind (1991 dalam Mensah et al, 2013) juga mengatakan bahwa tipe pola asuh ini tidak mengharuskan orang tua untuk bertindak sebagai agen aktif yang bertanggung jawab untuk membentuk atau merubah perilaku anak. Anak diperbolehkan mengatur aktivitasnya sendiri. Orang tua tidak mengontrol anak atau menganjurkan anak untuk memahami dan mematuhi peraturan yang ada. Orang tua yang mengadopsi pola asuh ini menganggap bahwa mengatur diri menjadi lebih baik adalah hak anak, dan anak juga berhak untuk hidup bebas tanpa otoritas dari luar. Para orang tua yang menerapkan pola asuh ini, merasa bahwa hukuman memiliki efek samping yang negatif dan dianggap tidak efektif untuk mengontrol perilaku anak. Orang tua juga mengatakan bahwa pengawasan yang ketat, tuntutan yang tinggi, dan ciri - ciri dari orang tua otoriter yang lainnya menjadikan anak melawan orang tua.

4. Pola Asuh yang Efektif

Menurut Utami, R. B (2008) pola asuh yang efektif yaitu:

- a. Pola asuh harus dinamis, positif dan langsung pada sasaran.

- b. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.
- c. Kekompakan dari orang tua
Orang tua seharusnya menerapkan pola asuh yang sama pada anak. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya berkompromi dalam menetapkan nilai dan aturan yang akan ditetapkan.
- d. Komunikasi efektif
Komunikasi efektif merupakan sub-bagian dari pola asuh efektif. Bentuk berkomunikasi efektif yang sederhana yaitu meluangkan waktu untuk berbincang dengan anak. Orang tua diharapkan mampu menjadi pendengar yang baik dan tidak meremehkan pendapat anak serta selalu membuka lahan diskusi, agar orang tua dapat memberikan masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru, sehingga anak lebih terarah dan dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal.
- e. Konsisten
Orang tua diharapkan konsisten dalam setiap hal yang dilakukan. Setiap aturan harus disertai penjelasan yang bisa dipahami anak. Anak dibiasakan untuk mengerti mana yang boleh dan mana yang tidak boleh untuk dikerjakan.

5. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock, E.B (1997) dalam bukunya mengenai “Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa”, menjelaskan faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut :

a. Kesibukan orang tua

Apa yang di ungkapkan oleh Hurlock, E.B sejalan dengan pendapat dari Hill & Stafford (1980) dan Santrock, J. W (2012) dalam bukunya yang berjudul “Life – Span Development”. Pola asuh orang tua menjadi fokus utama dalam perkembangan anak, dimana orang tua harus mengetahui setiap hal yang terjadi menyangkut

perkembangan anak, sehingga keefektifan dan ketidakefektifan pola asuh sangat ditentukan oleh waktu yang diluangkan oleh orang tua terhadap anak – anaknya. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk saling bertukar pikiran dengan anak, maka perkembangan anak akan semakin lebih baik.

b. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat disekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang di dalamnya.

c. Perhatian orang tua

Umumnya seorang ibu lebih mengerti tentang aspek sehingga menggunakan pola asuh demokratis. Biasanya orang tua memperlakukan anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak perempuan biasanya dijaga lebih ketat dan cenderung lebih otoriter, sedangkan anak laki-laki cenderung lebih permisif.

d. Pendidikan orang tua

Menurut Utami, R. B (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak”. Mengatakan orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung menggunakan pola asuh demokratis atau liberal karena selalu mengikuti perkembangan zaman dan lebih terbuka. Sedangkan orangtua yang lebih rendah pendidikannya cenderung menggunakan pola asuh otoriter.

e. Faktor kebiasaan atau kepribadian orang tua

Kebiasaan orang tua akan mempengaruhi bentuk pola asuh yang diterapkan pada anak.

f. Kesamaan dengan gaya kepemimpinan yang digunakan orang tua

Orang tua dengan tipe ini mengasuh anak sebagaimana pola asuh yang didapatkan dahulu dari orang tuanya. Bila orang tua menganggap pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya yang terbaik, maka ketika memiliki anak akan kembali menggunakan pola asuh yang sama kepada anaknya.

6. Dampak Era Millenium Terhadap Pola Asuh

Di era modern saat ini, dunia teknologi juga menduduki bagian terpenting dari lingkaran kehidupan setiap individu. Begitu pula bagi anak dan orang tuanya. Menjalankan peran sebagai orang tua, bukanlah perkara yang mudah. Pipher (1996) dalam Evivany Victoriana (2012) mengungkapkan bahwa di era globalisasi lebih sulit menjadi orang tua yang cukup baik dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Hal tersebut disebabkan karena kebanyakan orang tua bekerja di luar rumah dalam jangka waktu yang cukup lama. Dengan demikian, waktu yang disediakan orang tua untuk berinteraksi dengan anak menjadi sedikit. Akibatnya, anak akan lebih senang menghabiskan waktu di dalam kamar bermain *gadget* dan berinteraksi dengan orang tua melalui media sosial. Kendati demikian, interaksi secara langsung akan tetap lebih efektif dibandingkan hanya dengan interaksi melalui media sosial. Hal tersebut akan berdampak pada kepribadian dan perkembangan sosial anak. Kemudahan mengakses sesuatu melalui media sosial memberikan dampak yang negatif bagi perkembangan kepribadian anak. Banyak situs yang kurang mendidik yang dapat menjerumuskan anak ke hal yang negatif. Penelitian dari Maryati dan Donatianus (2015) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang selama ini terjadi adalah membebaskan anak tanpa pengawasan sehingga memberikan area tanpa sensor bagi anak dalam perkembangan sosial dengan orang lain. Anak akan semakin bebas tanpa mengetahui porsi yang benar dalam berinteraksi. Orang tua sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak namun,

karena kesibukan, orang tua tidak dapat melindungi dan mengawasi anak selama 24 jam.

Pola asuh demokratis dianggap sebagai tipe yang paling ideal dalam pengasuhan terhadap anak. Orang tua tipe ini hangat dan responsif, akan tetapi disisi lain tetap mengendalikan anaknya dengan aturan-aturan yang wajar dan mendorong anaknya untuk mandiri. Sehingga, orang tua dengan pola asuh ini akan dengan mudah menanamkan nilai-nilai positif pada diri anaknya, seperti motivasi berprestasi yang tinggi, dan kompetensi di bidang sosial yang baik. Orang tua juga dapat menghindarkan anak dari efek negatif pada era millennial ini seperti perilaku agresif anak, dan pengaruh negatif media sosial bagi anak.

B. Perkembangan Psikososial Anak

1. Pengertian Anak Usia Prasekolah dan Usia Sekolah

Menurut Padmonodewo (2000), usia 4 - 6 merupakan usia prasekolah yang menjadi masa kepekaan anak dalam menunjukkan kemampuannya. Pada masa ini terdapat pematangan fungsi psikis yang siap untuk merespon stimulasi yang di berikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, sosial dan emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral serta nilai-nilai keagamaan. Perkembangan pada masa inilah yang menjadi bekal anak dalam memasuki usia sekolah.

Usia sekolah adalah anak pada usia 6 - 12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada

kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, 2009).

2. Pengertian Perkembangan Anak

Menurut Hurlock E.B (1978) dan Wiyani (2012), perkembangan adalah serangkaian perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan anak adalah perubahan perilaku yang teratur, sistematis, dan terorganisir yang mempunyai tujuan tertentu dalam suatu proses evolusi manusia untuk belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Perkembangan anak memiliki beberapa ciri, yaitu: berkesinambungan, kumulatif, bergerak ke arah yang lebih kompleks dan holistik.

3. Tahap Perkembangan Anak

Menurut Elisabeth Hurlock (1978) dalam bukunya yang berjudul *Child Development*, perkembangan anak dibagi menjadi 5 periode, yaitu :

- a. Periode pra lahir yang dimulai dari saat pembuahan sampai lahir.
- b. Periode neonatus (0 – 14 hari).
- c. Masa bayi (2 minggu – 2 tahun).
- d. Masa kanak-kanak terdiri dari 2 bagian yaitu masa kanak-kanak dini dan masa kanak – kanak akhir. Masa kanak – kanak dini adalah masa anak berusia 2 sampai 6 tahun, masa ini disebut juga masa pra sekolah yaitu masa anak menyesuaikan diri secara sosial. Masa kanak – kanak akhir adalah anak usia 6 sampai 12 tahun, biasa disebut sebagai usia sekolah.
- e. Masa puber adalah masa anak berusia 11 sampai 16 tahun.

4. Teori Generasi dan Perilaku Sosial

Pada era millennial saat ini perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju juga menduduki peran penting dalam setiap proses yang terjadi dalam diri setiap individu. Hal tersebut mempengaruhi terciptanya generasi yang berbeda dari masa ke masa yang akan tetap eksis dalam kehidupannya tanpa mengurangi hubungan sosial dengan orang lain. Dengan perkembangan ini pada hakikatnya menuntut generasi penerus yang unggul dan tangguh serta memiliki kepribadian yang utuh dan ketahanan mental yang baik dalam menghadapi persaingan bebas. Kemampuan seperti ini tidak dapat dicapai begitu saja, tetapi memerlukan upaya yang dilakukan sejak usia dini terutama kemampuan sosio – emosional yang baik. Menurut Daniel Goleman (1998) keberhasilan hidup seseorang lebih ditentukan oleh kemampuan emosional dibandingkan kemampuan intelektual.

Kemampuan sosial emosional merupakan fundasi bagi perkembangan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan secara luas. Untuk mempersiapkan hal tersebut diperlukan dukungan dari para orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak agar perkembangan sosial anak berkembang ke arah yang lebih baik. Bakri, S.H.A dan Yustisia, N (2016) dalam teorinya menyimpulkan teori generasi dari berbagai ahli, hingga saat ini dikenal ada 5 generasi yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, yaitu:

- a. Generasi Baby Boomer, lahir 1946 – 1964
- b. Generasi X, lahir 1965 - 1980

Generasi ini belum terlalu mengenal tentang teknologi, sehingga masa kecil mereka belum terpengaruh oleh berbagai macam media digital.

- c. Generasi Y, lahir 1981 – 1994

Generasi ini menjadikan media sosial sebagai salah satu kebutuhan pokok sehingga mereka sangat terpengaruh oleh

perkembangan teknologi. Generasi ini sangat terbuka pola komunikasi melalui jejaring sosial dibandingkan generasi – generasi sebelumnya.

d. Generasi Z, lahir 1995 – 2010

Generasi Z disebut juga generasi net, atau generasi Internet yang lahir dari generasi X dan Y. Perkembangan pada generasi ini sedikit berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi ini lebih fasih dan intens terhadap teknologi yang ada. Sejak kecil, mereka sudah mengenal (atau diperkenalkan) dan akrab dengan berbagai *gadget*, yang secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian anak. Contohnya saja waktu bermain anak dengan teman sebayanya menjadi berkurang, sehingga pertemuan dan interaksi secara langsung dengan orang lainpun ikut berkurang. Karakteristik generasi ini adalah sebagai berikut :

1) Fasih teknologi

2) Intens dalam bermedia sosial

Mereka sangat intens berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua kalangan, khususnya dengan teman sebaya melalui berbagai situs jejaring, seperti: FaceBook, twitter, melalui SMS, Watsapp, tanpa keluar rumah lagi bermain bersama teman. Interaksi sosial secara langsung berkurang dan akan secara nyata mempengaruhi perkembangan psikosial anak. Melalui media ini, mereka bisa mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkan secara spontan tanpa interaksi secara langsung.

3) Multitasking

Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan music dalam waktu yang bersamaan. Pada karakteristik ini anak belajar menjadi individu yang menginginkan segala sesuatunya dapat dilakukan dan berjalan serba cepat, tidak bertele – tele. Anak tidak lagi mau menunggu, anak

menjadi pribadi yang tidak sabar dan tidak toleran terhadap lingkungan disekitarnya.

e. Generasi Alpha, lahir 2011 – 2025

Generasi alpha adalah generasi yang akan menggunakan teknologi lebih canggih dari yang digunakan oleh generasi sebelumnya. Generasi alpha merupakan salah satu generasi yang berpendidikan tinggi dan akan menggunakan semua sumber kehidupan dari teknologi, dimana teknologi akan menjadi satu bagian yang tak terpisah dari hidupnya.

5. Tugas Perkembangan Anak

Menurut Havighurst dan Hurlock, E.B dalam teorinya menjelaskan tugas perkembangan anak mulai dari masa bayi hingga remaja adalah sebagai berikut:

a. Masa bayi

- 1) Belajar berjalan dan berbicara.
- 2) Membentuk pengertian sederhana tentang realitas sosial dan emosi serta mampu belajar kontak perasaan dengan orang tua, keluarga, dan orang lain.
- 3) Belajar mengetahui mana yang benar dan yang salah serta mengembangkan kata hati.

b. Masa Anak Sekolah

- 1) Belajar ketangkasan fisik untuk bermain.
- 2) Pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh.
- 3) Belajar bergaul dan bersahabat dengan teman sebaya
Pada masa ini anak dituntut untuk mampu bergaul, bekerja sama dan membina hubungan baik dengan teman sebaya, saling menolong dan membentuk kepribadian psikososial.

4) Pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan pergaulan, pekerjaan, dan kehidupan beragama.

5) Pengembangan moral, nilai dan hati nurani.

Pada masa ini anak dituntut telah mampu menghargai perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan moral seperti melakukan kontrol terhadap perilakunya. Pada masa ini juga diharapkan mulai tumbuh pemikiran akan pertimbangan – pertimbangan yang didasarkan atas kata hati.

6) Belajar membebaskan ketergantungan diri

7) Mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok.

Ditambahkan oleh seorang ahli psikologi Charlotte Buhler (1930) dalam bukunya yang berjudul *The first year of life* : memandang bahwa tugas – tugas perkembangan pada anak usia 6 – 12 tahun adalah sebagai berikut :

a) Fase ketiga (6 – 8 tahun)

Anak belajar bersosialisasi dengan lingkungannya.

b) Fase keempat (9 – 12 tahun)

Anak belajar mencoba, bereksperimen, bereksplorasi, yang distimulasi oleh dorongan – dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar.

6. Pengertian Psikososial Anak

Menurut Shaw dan Ostanzo (1970), psikososial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan mengkaji tentang sifat, fungsi, dan pengalaman mental dari individu dalam sebuah konteks sosial. Psikososial anak adalah sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami asal usul terjadinya perilaku sosial anak dan pemikiran anak dalam konteks situasi sosial (Baron & Byrne, 2004).

7. Teori Perkembangan Psikososial Anak

Menurut Erikson, E dalam Scania Riendravi (2015) perkembangan psikososial berarti perubahan pengetahuan dan pemahaman tentang kebutuhan dan peraturan yang berlaku serta hubungannya dengan orang lain. Menurut teori psikososial Erik Erikson (1902 - 1994) dikutip oleh Boeree, G (2006) dalam bukunya yang berjudul *Personality Theories* dan dalam Huitt, W.G dan Dawson, C (2011) dalam jurnalnya yang berjudul "*Social Development : Why It Is Important and How To Impact It*" ada delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup.

a. Tahap I : *Trust versus Mistrust* (0 - 1 tahun).

b. Tahap II : *Autonomy versus Shame and Doubt* (1 - 3 tahun)

Anak belajar mengontrol tubuhnya. Orang tua menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan, namun tidak dengan perlakuan yang kasar. Harapan idealnya, anak dapat belajar menyesuaikan diri dengan aturan - aturan sosial tanpa kehilangan jati diri.

c. Tahap III : *Initiative versus Guilt* (3 - 6 tahun)

Anak belajar merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat anak takut mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut mengalami kesalahan. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau mengembangkan harapan – harapannya ketika ia dewasa. Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya.

d. Tahap IV: *Industry versus Inferiority* (6 - 12 tahun)

Anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya seperti tugas akademika. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi

yang diperoleh. Ketrampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman sebayanya akan merasa inferior.

- e. Tahap V : *Identity versus Role Confusion* (12-18 tahun).
- f. Tahap VI : *Intimacy versus Isolation* (masa dewasa muda).
- g. Tahap VII : *Generativity versus Stagnation* (masa dewasa menengah).
- h. Tahap VIII : *Ego Integrity versus Despair* (masa dewasa akhir).

8. Perkembangan Sosial Anak

Menurut Hurlock, E.B (2008) proses sosialisasi adalah sebagai berikut:

- a. Menyesuaikan perilaku yang dapat diterima secara sosial.
- b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima
Agar dapat diterima dalam kelompok selain dapat menyesuaikan perilaku dengan standar kelompok, anak juga dituntut untuk memainkan peran sosial dalam bentuk pola kebiasaan yang telah disetujui dan ditentukan oleh para anggota kelompok.
- c. Perkembangan sikap sosial
Untuk dapat bergaul dengan masyarakat, anak juga harus menyukai orang lain atau terlibat dalam aktivitas sosial tertentu. Jika anak dapat melakukannya dengan baik, maka anak dapat melakukan penyesuaian sosial sehingga diterima sebagai anggota kelompok. Apabila perilaku anak tidak mencerminkan proses sosialisasi, maka anak dapat berkembang menjadi orang yang *nonsosial* (tidak sesuai aturan kelompok), *asosial* (tidak mengetahui tuntutan kelompok terhadap perilakunya), bahkan sampai *antisosial* (bersikap permusuhan dan melawan standar dalam kelompok sosial).

Setiap anak memiliki karakteristik perkembangan psikososial. Menurut Hurlock, E.B (1989), karakteristik perkembangan anak terdiri dari : Perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan perkembangan emosional.

9. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Psikososial Anak

Menurut Hurlock, E.B (1990), Erikson, E dikutip oleh Jenny (2011), dan Edwars (2006), faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak adalah sebagai berikut :

a. Faktor Intrinsik

1) Kepribadian

Kepribadian merupakan segala bentuk pola pikiran, emosi, dan perilaku yang berbeda serta mempunyai karakteristik yang menentukan gaya personal individu dan mempengaruhi interaksinya dengan lingkungannya.

2) Kematangan

Untuk dapat mencapai perkembangan psikososial yang optimal, diperlukan kematangan fisik dan psikis. Dengan faktor ini, anak dapat mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain.

a) Jenis kelamin

Laki – laki lebih cenderung untuk menggunakan pertimbangan rasional dan mudah terpengaruh terhadap perubahan lingkungan sekitarnya. Perempuan lebih cenderung menggunakan pertimbangan emosional atau perasaan dalam berperilaku (Notoatmodjo, 2005).

b) Usia

Usia menjadi salah satu faktor dalam perkembangan psikososial. Semakin dewasa seorang individu, semakin meningkat pula perkembangan sosialisasi dan emosionalnya.

Namun, kembali lagi itu semua tergantung pola asuh dari orang tua.

3) Motivasi

Perkembangan psosial anak akan meningkat apabila anak memiliki motivasi untuk belajar bersosialisasi.

b. Faktor ekstrinsik

1) Pola asuh

Pola asuh orang tua adalah bagian penting dan mendasar dalam menyiapkan anak menjadi pribadi yang mampu terjun ke masyarakat luas. Orang tua menduduki peran pertama dan utama dalam perkembangan psikososial anak. Dimana, orang tualah yang mengarahkan aktivitas anak. Dalam hal ini orang tua menggunakan 3 pola asuh secara bergantian sesuai dengan kondisi tertentu. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan psikososial psikososial anak.

2) Lingkungan non – keluarga

Lingkungan non – keluarga merujuk pada lingkungan pendidikan dan sosial masyarakat dimana anak dibesarkan. Pengalaman yang diperoleh anak di sekolah dengan teman sebayanya, aktivitas bermain dan pengalaman pribadi dalam masyarakat, akan menambah pengenalan dan melatih variasi kecerdasan emosi dan sosial anak. Proses pendidikan baik formal maupun informal bertujuan membentuk perubahan perilaku, yaitu menjadi lebih banyak tahu dan mengerti tentang berbagai hal. Selain itu, dengan pendidikan interaksi sosial anak dengan lingkungannya dapat terjalin. (Notoatmodjo, 2005).

3) Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat.

10. Bentuk - Bentuk Perilaku Sosial Anak

Menurut Hurlock, E.B (1978) dalam Syamsul, Y (2007), perilaku sosial anak ditinjau dari pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya, maupun teman bermain. Anak usia sekolah dasar mulai mengembangkan perilaku sosial, diantaranya:

a. Perilaku positif

1) Aktualisasi diri

Kemampuan individu untuk mengatur diri dan otonominya sendiri serta bebas dari tekanan luar sesuai dengan tingkat usianya (Asmadi 2008). Maslow dalam Retnaningsih (2001) menyatakan aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat dan potensi psikososial yang unik.

2) Spontanitas dan kesederhaan

Mampu berpikir, bernalar dan berinteraksi secara spontan namun tetap dalam batas yang normal. Menjadi pribadi yang sederhana dan mau menerima orang lain secara terbuka sehingga dapat berbaur dengan lingkungannya.

3) Kepekaan terhadap penolakan sosial yang berlebihan

Kecendrungan untuk mudah tersinggung dan menginterpretasikan bahwa perkataan dan perbuatan orang lain sebagai ungkapan kebencian.

4) Sportif.

5) Percaya diri dalam hal yang positif

Mampu mengukur seberapa tinggi dan rendah kemampuannya. Hal tersebut tidak membuat anak menjadi individu yang menutup diri atau menarik diri dari lingkungan sosial.

6) Kreatif

Diwujudkan dalam kemampuan melakukan inovasi yang spontan, asli, tidak dibatasi oleh lingkungan maupun orang lain (Asmadi, 2008).

7) Bertanggung jawab.

8) Kerja sama (*Cooperation*).

9) Insight sosial

Kemampuan anak untuk menempatkan diri dalam posisi psikologi orang lain dan memandang situasi dari sudut pandang orang tersebut. Dalam mencapai relasi sosial yang baik anak diharuskan mampu mengamati dan meramalkan tingkah laku, pikiran, dan perasaan orang lain.

10) Simpati (*Sympathy*)

Sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain.

11) Demokratis

Perilaku yang tidak membedakan orang lain berdasarkan golongan, etnis, agama, suku, ras dan status sosial ekonomi.

b. Perilaku negatif

1) Pembangkangan (*negativisme*)

Bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Sikap orang tua terhadap anak seyogyanya tidak memandang pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala, bodoh atau sebutan negatif lainnya.

2) Agresi (*Agression*)

Perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti ; mencubit, menggigit, menendang dan lain

sebagainya. Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka agresifitas anak akan semakin memingkat.

3) Berselisih

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.

4) Menggoda (*Teasing*)

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.

5) Persaingan (*Rivaly*)

Keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Biasa disebut sebagai persaingan prestice (merasa ingin menjadi lebih dari orang lain).

6) Diskriminasi sosial.

7) Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*)

Tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bossiness. Wujud dari sikap ini adalah memaksa, meminta, menyuruh, dan mengancam.

8) Mementingkan diri sendiri (*selfishness*)

Sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya.

9) Ketergantungan, menutup diri

Kecendrungan dalam bersikap acuh. Anak lebih banyak diam atau terkadang merasa kecil diri (*minder*). Anak yang seperti ini kadang sulit untuk berinteraksi dengan orang lain.

10) Kurang intens mengikuti pelajaran di sekolah.

11) Perilaku anti sosial

Sulit untuk diatur dan teman – temannya tidak suka dengan perilakunya. Anak tersebut hanya sekedar untuk mengganggu

saja dan apabila ikut bermain dengan anak lain, anak dengan perilaku anti sosial akan tampil dengan kasar sehingga membuat anak lainnya berhenti bermain. Anak dengan perilaku seperti ini, akan lebih mudah marah hingga akhirnya anak yang lain terpaksa mengalah dan mengikuti aturan yang dikehendaki oleh anak dengan perilaku anti sosial tersebut.

11. Skala Perkembangan Psikososial Anak

- a. Mau berbagi
 - 1) Mau berbagi makanan miliknya.
 - 2) Berbagi mainan dengan temannya.
- b. Bekerja sama
 - 1) Menunjukkan antusias dalam melakukan permainan bersama teman.
 - 2) Bekerjasama membersihkan rumah.
 - 3) Bekerjasama merapikan alat yang digunakan.
- c. Menolong
 - 1) Menolong teman yang jatuh.
 - 2) Menghibur teman yang menangis.
- d. Bertindak jujur
 - 1) Mengikuti aturan permainan.
 - 2) Berbicara jujur
- e. Kepedulian terhadap orang lain
 - 1) Menghargai orang yang lebih tua.
 - 2) Mau mengalah terhadap teman yang menginginkan sesuatu miliknya.

C. Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Psikososial Anak

Perkembangan psikososial anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh dari orang tua. Memasuki masa kanak – kanak pertengahan, orang tua semakin sedikit menghabiskan waktu bersama anak sehingga setiap detail proses yang terjadi di dalam diri

anak tidak diketahui secara seksama oleh orang tua. Hill & Stafford (1980) dan John W. Santrock (2012) menjelaskan bahwa, orang tua menjadi fokus utama dalam perkembangan anak. Namun, pada kenyataannya orang tua hanya meluangkan kurang dari setengah waktu mereka dibandingkan ketika anak berusia 5 tahun. Waktu tersebut termasuk untuk mengasuh, memberi instruksi, membaca, berkomunikasi, dan bermain. Waktu tersebut tidak cukup dalam meningkatkan perkembangan psikososial anak. Dalam analisis Huston dan Ripke (2006) menjelaskan bahwa kontribusi orang tua di masa kanak – kanak adalah sebagai pengawas dan penyaring bagi anak, khususnya saat anak mengemban tanggung jawab yang lebih berat”. Dari hal tersebut dikembangkan 3 bentuk pola asuh menurut Hurlock, E. B (1990), yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Bentuk pola asuh otoriter memang memudahkan orang tua karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggungjawab terhadap anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari masalah kenakalan remaja. Akan tetapi cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri (*introvert*) dan bahkan dapat menjadi seorang pembangkang, kurang kreatif, kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya, dan ketergantungan kepada orang lain. Sementara pola asuh permisif, membuat anak merasa boleh berbuat semaunya, anak memang akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan sosial yang baik, dan tingkat depresi yang lebih rendah. Tetapi akan lebih memungkinkan tumbuh menjadi anak yang memiliki prestasi belajar yang rendah di sekolah dan tidak mengetahui norma - norma sosial yang harus dipatuhinya. Pada pola asuh demokratis orang tua memberi kontrol terhadap anak dalam batas - batas tertentu, tidak terlalu banyak aturan, dan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan terhadap anak. Melalui pola asuh ini anak juga dapat merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya kepada orang tua karena

ia tahu orang tua akan membantu mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapinya.

Dari hasil penelitian Achmad, I. K, Latifah, L, Husadayanti, D. N (2010) dengan persentase 51% orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 29,4% orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sehingga anak memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang kurang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas. Sedangkan, yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 19,6%, sehingga anak menjadi agresif, tidak patuh pada orang tua, sok berkuasa, tidak mampu mengontrol diri dan kurang intens mengikuti pelajaran di sekolah. Penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh yang akan meningkatkan kemandirian dengan jumlah persentase 51 %, baik dalam bidang psikologi maupun bidang sosial adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini mempunyai prinsip yang mendorong anak untuk mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Mensah, et al 2013) di Distrik pendidikan timur dan barat Suyani di wilayah Brong Ahafo di Ghana menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua siswa adalah pola asuh demokratis sebanyak 67%. Hanya sedikit dari mereka yang merasakan bahwa orang tua mereka bersifat otoriter, yaitu hanya 80 siswa (16,7%) dan diikuti oleh orang tua yang permisif yaitu 70 siswa (14,6%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di daerah tersebut lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Torre-Cruz. D *et al* 2014) mengungkapkan bahwa remaja yang diasuh oleh orang tua demokratis memperoleh skor yang lebih rendah dalam perilaku agresif baik fisik maupun verbal daripada teman sebaya yang diasuh oleh orang tua yang otoriter. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fahmieh Rezai Niaraki

dan Hassan Rahimi (2013) menunjukkan bahwa ada dampak yang signifikan dari pola asuh terhadap kesehatan mental anak. Ini berarti bahwa anak-anak dari orang tua yang demokratis memiliki kesehatan mental yang lebih baik daripada anak – anak dari orang tua yang otoriter dan permisif. Selain itu, terdapat pula dampak yang signifikan dari pola asuh orang tua terhadap konsep diri anak.

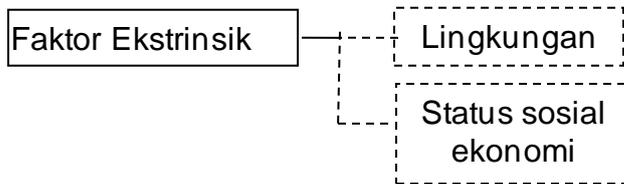
Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dan hubungan atau korelasi yang positif dari pola asuh orang tua dengan sosialisasi anak. Ini berarti bahwa anak - anak dari orang tua yang demokratis menunjukkan perilaku pro-sosial seperti kooperatif, tenang, dan empati, dalam hubungan mereka dengan lingkungan di dalam serta di luar rumah. Didukung oleh penelitian dari Novianty, A (2016) menjelaskan, 68 % kecerdasan emosi dipengaruhi oleh pola asuh otoriter, dimana orang tua yang menggunakan pola asuh tersebut secara terus menerus tanpa diimbangi dengan pola asuh demokratis dan permisif akan menjadikan anak sebagai individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah. Sebaliknya jika orang tua menggunakan pola asuh otoriter yang diimbangi oleh pola asuh demokratis dan permisif, akan menjadikan anak sebagai individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi dan akan selalu berupaya mencari jalan keluar pada permasalahan yang dialami.

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN METODE PENELITIAN

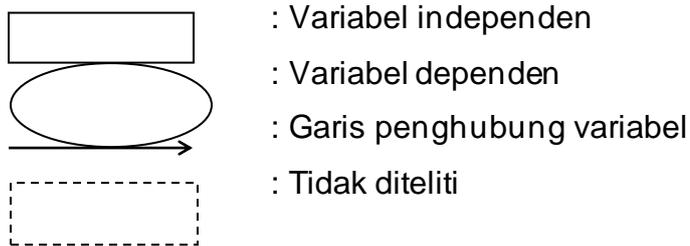
A. Kerangka Konseptual

Orang tua merupakan figur yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, dan membimbing anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan bentuk interaksi yang stabil sepanjang waktu dalam penerapan kedisiplinan, pengajaran nilai atau norma serta pemberian kasih sayang dan perhatian, sehingga anak dapat bertumbuh menjadi



Skema 3.1 kerangka konseptual penelitian

Keterangan :



B. Hipotesis penelitian

Mengacu pada tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

“ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar”.

C. Definisi Operasional

Tabel 3.1

No	Variabel	Definisi operasional	Parameter	Cara ukur	Skala ukur	skor

1.	Independen: Pola asuh orang tua	Bentuk interaksi orang tua dan anak dalam penerapan kedisiplinan, dan perhatian, sehingga anak bertumbuh menjadi individu yang dewasa secara psikis dan sosial.	Bentuk-bentuk pola asuh: 1. Pola asuh otoriter 2. Pola asuh demokratis 3. Pola asuh permisif.	Kuesioner	Nominal	<p>Otoriter : Jika jawaban dominan "a"</p> <p>Demokratis : Jika jawaban dominan "b"</p> <p>Permisif : Jika jawaban dominan "c"</p>
2.	Dependen: Perkembangan psikososial anak	Perubahan emosi, motivasi, dan cara anak berinteraksi serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.	Skala perkembangan psikososial anak 1. Mau berbagi 2. Bekerja sama 3. Menolong 4. Kejujuran 5. Kepedulian	Kuesioner	Ordinal	<p>Baik : Jika total skor jawaban responden 61-80.</p> <p>Cukup : Jika total skor jawaban responden 41-60.</p> <p>Kurang :</p>

						Jika total skor jawaban responden 20-40.
--	--	--	--	--	--	--

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *non-experimental* dengan menggunakan desain penelitian observasional *analitik*. Penelitian ini

bersifat *comparation* dengan menjelaskan pengaruh antara variabel independen (pola asuh orang tua) dan variabel dependen (perkembangan psikososial anak). Tujuan dari penelitian ini melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mangkura 1 Makassar. Dari observasi yang dilakukan, alasan peneliti memilih sekolah dasar ini karena di sekolah dasar ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak. Peneliti juga menemukan keragaman sikap baik yang aktif maupun pasif dari siswa/siswi dalam interaksi sosial dengan teman – teman di lingkungannya. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua. Selain itu peneliti mempertimbangkan, lokasi ini dekat dengan tempat tinggal peneliti, mudah dijangkau hanya dengan berjalan kaki sehingga menghemat biaya dan waktu.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2018.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek dari suatu himpunan yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar pada tahun ajaran 2017/2018, dengan jumlah siswa/siswi 63 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik (representatif) populasi yang diteliti (Sugiyono, 2009). Pengambilan sampel dalam

penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *total sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel dengan jumlah sampel sebanyak 60 siswa, dengan kriteria sampel sebagai berikut :

a. Kriteria inklusi :

- 1) Hadir pada saat penelitian.
- 2) Bersedia menjadi subjek penelitian.

b. Kriteria eksklusi

- 1) Anak yang tidak diasuh oleh orang tua kandung.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini dalam pengumpulan data secara formal kepada subjek penelitian (anak kelas 3 sekolah dasar) adalah pengukuran menggunakan kuesioner. Masing – masing responden diminta kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan cara mengisi lembar kuesioner penelitian yang diberikan. Pertanyaan yang digunakan pada item pola asuh orang tua dan perkembangan psikososial anak terdiri dari tiga bagian.

1. Data demografi

Bagian pertama terdiri dari data demografi responden yang terdiri dari inisial, jenis kelamin dan usia.

2. Petunjuk pengisian kuesioner

Bagian kedua berupa petunjuk pengisian kuesioner yang terdiri dari enam poin yang akan dijadikan sebagai panduan sebelum menjawab pertanyaan.

3. Bagian ketiga berupa lembar kuesioner yang terdiri atas pertanyaan tentang pola asuh dan perkembangan psikososial anak yang telah teruji kevaliditasan dan reliabilitasnya.

a. Kuesioner pola asuh orang tua

Kuesioner untuk mengetahui jenis pola asuh orang tua menggunakan skala nominal dalam bentuk *multiple choice* yang terdiri dari 16 butir pertanyaan dengan uraian, jawaban bagian “a” menunjukkan pola asuh otoriter, jawaban bagian “b” menunjukkan pola asuh demokratis, jawaban bagian “c” menunjukkan pola asuh permisif.

b. Kuesioner perkembangan psikososial anak

Tabel 4.1

No	Alternatif Respon	Skor favorable (+)	Skor Unfavorable (-)
1.	Selalu	4	1
2.	Sering	3	2
3.	Kadang - kadang	2	3
4.	Tidak pernah	1	4

Kuesioner untuk mengetahui jenis perkembangan psikososial anak menggunakan skala ordinal dengan bentuk pertanyaan skala *likert* yang terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan uraian, 14 pertanyaan positif dan 6 pertanyaan negatif. Untuk pertanyaan positif, jika jawaban “selalu” diberi skor 4, jika jawaban “sering” diberi skor 3, jika jawaban “kadang – kadang” diberi skor 2, dan jika jawaban “tidak pernah” diberi skor 1. Untuk pertanyaan bagian negatif, jika jawaban “selalu” diberi skor 1, jika jawaban “sering” diberi skor 2, jika jawaban “kadang – kadang” diberi skor 3, jika jawaban “tidak pernah” diberi skor 4.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan data melalui subjek dalam penelitian (Setiadi, 2007). Teknik pengumpulan data melibatkan variabel independen (pola asuh orang tua) dan variabel dependen (perkembangan psikososial anak), yang dilakukan pengambilan datanya dengan menggunakan kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan oleh anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar. Alur pengambilan data sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

- a. Melakukan koordinasi dengan program pihak studi ilmu keperawatan di STIK Stella Maris Makassar.
- b. Mengurus administrasi dengan pengajuan surat penelitian kepada ketua program studi STIK Stella Maris Makassar.
- c. Mengurus administrasi dengan pengajuan surat penelitian ke dinas pendidikan yang akan diteruskan ke tempat penelitian (SDN Mangkura 1 Makassar).

2. Tahap pelaksanaan

- a. Responden yang sesuai dengan kriteria inklusi.
- b. Membagikan kuesioner kepada responden

Dalam pengisian kuesioner ini, diberikan waktu 20 – 25 menit, termasuk dalam 5 menit pertama untuk penjelasan cara pengisian kuesioner.

c. Pengisian kuesioner

Dalam pengisian kuesioner peneliti mengamati responden dan jika ada yang kurang dipahami oleh responden, maka peneliti menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut.

d. Kuesioner dikembalikan ke peneliti

Setelah semua kuesioner dikembalikan kepada peneliti, maka data yang terkumpul dikelompokkan kembali untuk diidentifikasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar. Setelah data terkumpul dengan jelas, maka peneliti melakukan pengolahan/analisis data.

F. Etika penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip – prinsip etik penelitian dengan memperhatikan aspek :

1. *Informed consent*

Lembar persetujuan ini disertai dengan jadwal dan manfaat penelitian yang diberikan kepada responden yang diteliti dan telah memenuhi kriteria inklusi. Jika subjek menolak, maka peneliti tidak memaksa dan tetap menghormati hak responden.

2. *Anomity*

Untuk menjaga kerahasiaan, peneliti tidak mencantumkan nama responden tetapi diganti dengan inisial atau kode.

3. *Confidentiality*

Peneliti tetap menjaga kerahasiaan identitas dan informasi dari responden. Data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan dan dilaporkan sebagai hasil penelitian. Semua catatan tentang karakteristik responden didokumentasikan sebagai hasil penelitian. Teknik pengambilan data yang dilakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan variabel penelitian, diperoleh dengan cara :

a. Data primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari subjek yang diteliti (anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar).

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dengan cara menelusuri dan menelaah literatur yang diperoleh dari SDN Mangkura 1 Makassar.

4. *Justice*

Setiap subjek penelitian diperlakukan sama berdasarkan moral, martabat, dan hak asasi manusia. Tidak mengistimewakan sebagian responden dengan responden yang lain.

5. *Protections from discomfort*

Menghindari ketidaknyamanan fisik ataupun mental dari responden dan lebih mengutamakan asas manfaat. Peneliti menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh responden dan tidak mempengaruhi responden dalam pendidikannya di sekolah.

6. *Balancing harm and benefits*

Prinsip penelitian mempertimbangkan manfaat yang besar bagi anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar dan meminimalisir resiko atau dampak yang merugikan bagi anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar.

G. Pengelolaan Data dan Penyajian Data

Dalam penelitian ini pengelolaan dan penyajian data yang digunakan adalah analisis data statistik dengan desain penelitian observasional analitik.

1. *Editing*

Proses *editing* dilakukan untuk memeriksa kembali kelengkapan pengisian kuesioner.

2. *Coding*

Memberikan kode pada setiap kuesioner dan mengubah data kebentuk yang lebih ringkas.

3. Tabulasi

Data diolah dalam bentuk master tabel sesuai dengan variabel yang diteliti, kemudian ditabulasi untuk mendapatkan distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti.

H. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan metode statistik melalui metode komputer program *SPSS versi 21 windows*. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Analisis univariat

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan terhadap masing – masing variabel, baik independen (pola asuh orang tua), maupun dependen (perkembangan psikososial anak) untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti.

2. Analisis bivariat

Untuk menjawab tujuan penelitian dan mengkaji hipotesis penelitian, maka dilakukan analisis data untuk melihat pengaruh antara variabel independen (pola asuh orang tua) dan dependen (perkembangan psikososial anak) dengan menggunakan uji statistik *kruskal-wallis* dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05.

Interpretasi berdasarkan nilai p :

- a. Apabila nilai $p < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar.
- b. Apabila nilai $p \geq \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengantar

Penelitian ini dilakukan pada siswa – siswi kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 sampai 31 Januari 2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Non-probability Sampling* dengan menggunakan pendekatan *Total Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden.

Pengumpulan data dilakukan selama dua hari, pada tanggal 29 - 30 Januari 2018, dengan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur. Tahap pertama, peneliti membagikan kuesioner pola asuh orang tua yang terdiri dari 16 pertanyaan pada tanggal 29 Januari 2018. Setelah kuesioner diisi oleh responden, peneliti kemudian menganalisa dan mengelompokkan menjadi 3 bentuk pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif berdasarkan jawaban responden. Pada tanggal 30 Januari 2018 peneliti melakukan tahap kedua, dengan membagikan kuesioner perkembangan psikososial anak dengan jumlah pertanyaan 20 nomor, terdiri dari 14 pertanyaan positif dan 6 pertanyaan negatif. Langkah selanjutnya menggabungkan kuesioner pola asuh orang tua dan perkembangan psikososial anak berdasarkan nama responden. Data yang diperoleh kemudian diolah dalam bentuk master tabel sesuai dengan variabel yang diteliti, kemudian ditabulasi untuk mendapatkan distribusi frekuensi dari variabel yang diteliti. Pengolahan data ini menggunakan computer program for windows versi 21, dilanjutkan dengan uji *Kruskal - Wallis*.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri Mangkura 1 Makassar merupakan sekolah dasar yang didirikan pada tahun 1949 kemudian di mekarkan menjadi 5 (lima) sekolah pada tahun 1986, dan pada tahun 2000 sekolah ini dibangun bertingkat. Adapun luas tanah seluruhnya 5538 m² dengan luas gedung 526 m². Sekolah Dasar ini terletak di Jl. Bonto Lempangan No. 65, Kelurahan Sawerigading, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. SDN Mangkura 1 Makassar terletak diarea strategis, yang merupakan jalur angkutan umum.

Batas – batas wilayah SDN Mangkura 1 Makassar, antara lain:

Sebelah utara : Jl. Dr. Sutomo
Sebelah timur : Hotel Best Western Plus
Sebelah selatan : Toko Wilko
Sebelah barat : Korps Pegawai Republik Indonesia

SDN Mangkura 1 Makassar memiliki visi dan misi yang merupakan impian/harapan yang ingin diwujudkan oleh warga sekolah. Adapun visi dan misi dari SDN Mangkura 1 Makassar adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya siswa yang berakhlak mulia, cerdas, terampil dan unggul dalam prestasi yang berwawasan global berdasarkan iptek dan imtaq.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan perilaku yang berakhlak mulia dan bermoral keagamaan.
- 2) Meningkatkan kualitas sistem pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).
- 3) Melaksanakan model pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan dan kecakapan hidup dengan menggunakan teknologi dasar.

- 4) Berperan aktif dalam berbagai kegiatan lomba akademik dan non akademik tingkat kota, provinsi dan nasional.
- 5) Menjalinkan kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan masyarakat serta stakeholder.
- 6) Menumbuhkan perilaku berbudaya lingkungan bersih dan sehat.

3. Penyajian Karakteristik Data Umum

Data dalam penelitian ini menggambarkan karakteristik responden. Data karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin.

a. Berdasarkan kelompok umur

Tabel 5.1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kelompok umuranak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar

Kelompok usia (tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
7	1	1,7%
8	22	36,6%
9	36	60%
10	1	1,7%
Total	60	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 5.1 di atas diperoleh rentang usia responden antara 7 – 10 tahun. Kelompok usia 7 tahun (1,7%) sebanyak 1 orang. Kelompok usia 8 tahun (36,6%) sebanyak 22 orang. Kelompok usia 9 tahun (60%) sebanyak 36 orang. Kelompok usia 10 tahun (1,7%) sebanyak 1 orang. Selanjutnya data jumlah responden terbanyak berada pada kelompok umur 9 tahun dengan persentase 60% dan jumlah terkecil berada pada kelompok umur 7 dan 10 tahun dengan persentase yang sama yaitu 1,7%.

b. Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2

Distribusi frekuensi reponden berdasarkan jenis kelamin anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	25	41,7
Perempuan	35	58,3
Total	60	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 5.2 di atas diperoleh distribusi data jumlah responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 35 (58,3%) responden, sedangkan laki – laki berjumlah 25 (41,7%) responden.

4. Penyajian Hasil yang Diukur

a. Analisa univariat

Dilakukan terhadap variabel penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari tiap – tiap variabel, dalam hal ini variabel independen (pola asuh orang tua) dan variabel dependen (perkembangan psikososial anak).

Tabel 5.3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh terhadap anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Perkembangan Psikososial			Persentase (%)
		Baik	Cukup	Kurang	
Otoriter	14	2	7	5	23,3
Demokratis	34	31	-	3	56,7
Permisif	12	-	3	9	20

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 5.3 diatas, dari hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas 3 SDN Mangkura 1 Makassar, dari 60 reponden diperoleh 14 (23,3%) anak diasuh oleh orang tua yang otoriter, diantaranya 2 anak memiliki perkembangan psikososial baik, 7 anak memiliki perkembangan psikososial cukup, dan 5 anak memiliki perkembangan psikososial kurang. Pada pola asuh demokratis, diperoleh 34 (56,7%) anak diantaranya 31 anak memiliki perkembangan psikososial baik dan 3 anak memiliki perkembangan psikososial kurang. Pada pola asuh permisif, diperoleh 12 (20%) anak diantaranya 3 anak memiliki perkembangan psikososial cukup dan 9 anak memiliki perkembangan psikososial kurang. Sehingga ditarik kesimpulan perkembangan psikososial anak dominan cukup pada pola asuh otoriter, perkembangan psikososial anak dominan baik pada pola asuh demokratis, dan perkembangan psikososial anak dominan kurang pada pola asuh permisif.

Tabel 5.4

Distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan psikososial terhadap anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar

Perkembangan psikososial anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	33	55
Cukup	10	16,67
Kurang	17	28,33
Total	60	100

Sumber :data primer 2018

Berdasarkan tabel 5.4 di atas, dari hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas 3 SDN Mangkura 1 Makassar, dari 60 responden diperoleh 33 (55%) responden memiliki perkembangan psikososial yang baik, 10 (16,67%) responden memiliki perkembangan psikososial cukup, dan 17(28,33%) responden memiliki perkembangan psikososial yang kurang. Selanjutnya, yang memiliki frekuensi terbanyak berada pada perkembangan psikososial baik.

b. Analisis bivariat

Dalam penelitian ini, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar. Peneliti menggunakan uji *kruskal wallis* untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak dengan nilai kemaknaan $\alpha=0,05$. Berdasarkan nilai p, dimana nilai $p<\alpha$, maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar.

Tabel 5.5

Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak melalui uji *kruskal wallis*

Kelompok	n	Mean	SD	Median	Max-Min	Nilai p
----------	---	------	----	--------	---------	---------

Otoriter	14	45,93	8,991	46,00	65 - 30	
Demokratis	34	69,09	5,807	70,00	77 - 51	0,000
Permisif	12	37,08	3,655	36,50	42 - 32	

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel di atas dengan menggunakan uji *kruskal wallis* didapatkan nilai rerata untuk pola asuh otoriter dengan frekuensi 14 anak sebesar 45,93, standar deviasi sebesar 8,991, median sebesar 46,00, nilai maksimal 65 dan nilai minimal 30. Nilai rerata untuk pola asuh demokratis dengan frekuensi 34 anak sebesar 69,09, standar deviasi sebesar 5,807, median 70,00, nilai maksimal 77 dan nilai minimal 51. Nilai rerata untuk pola asuh permisif dengan frekuensi 12 anak sebesar 37,08, standar deviasi sebesar 3,655, median sebesar 36,50, nilai maksimal sebesar 42, dan nilai minimal 32. Jika dilihat dari nilai $p = 0,000$ dimana nilai $p < 0,05$ maka, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada siswa/siswi kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar, dari 60 responden diperoleh 34 (56,7%) anak diasuh oleh orang tua demokratis, 31 anak memiliki perkembangan psikososial yang baik dan 3 anak memiliki perkembangan psikososial yang kurang. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua demokratis menghasilkan anak – anak yang memiliki perkembangan psikososial yang baik. Dapat dibuktikan dengan melihat nilai mean tertinggi pada pola asuh demokratis yaitu (69,09). Dari nilai tersebut memberikan pernyataan bahwa semakin tinggi nilai mean maka semakin bagus perkembangan psikososial seorang anak. Menurut teori yang diungkapkan Steinberg et

a/(1992) dalam Hong(2012) yang menyatakan pada pola asuh demokratis, orang tua memberikan aturan - aturan yang jelas serta menjelaskan dampak dari aturan tersebut. Anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan dirinya dan mengajukan argumennya sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki orientasi kerja yang lebih kuat, aspirasi terhadap pendidikan lebih tinggi, berfikir lebih positif terhadap sekolah, lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah, konsep diri yang lebih positif, dan kesalahan dalam bertingkah laku disekolah lebih rendah. Hasil penelitian yang didapatkan peneliti didukung oleh beberapa penelitian, diantaranya dari Niaraki dan Rahimi (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua dengan sosialisasi anak. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak – anak dari orang tua yang demokratis menunjukkan perilaku yang pro-sosial seperti kooperatif, tenang, dan empati dalam hubungannya dengan lingkungan di dalam serta di luar rumah. Ini berarti bahwa anak-anak dari orang tua yang demokratis memiliki kesehatan mental yang baik. Hal tersebut merupakan dampak yang signifikan dari pola asuh orang tua terhadap konsep diri anak. Hal tersebut diperkuat oleh (Torre-Cruz *et al*, 2014) yang mengungkapkan bahwa remaja yang diasuh oleh orang tua demokratis memperoleh skor yang lebih rendah dalam perilaku agresif baik fisik maupun verbal daripada teman sebaya yang diasuh oleh orang tua yang otoriter. Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua dengan tipe demokratis akan mudah beradaptasi dengan lingkungan, memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, saling membantu, memiliki konsep diri yang lebih positif seperti menenangkan teman yang menangis, mengikuti aturan dalam permainan, dan bersikap sopan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada siswa/siswi kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar, dari 60 responden diperoleh 14 (23,3%) anak diasuh oleh orang tua otoriter diantaranya 2 anak memiliki perkembangan psikososial baik, 7 anak memiliki

perkembangan psikososial cukup, dan 5 anak memiliki perkembangan psikososial kurang. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai mean pada pola asuh otoriter dengan nilai 45,93, hal tersebut memberikan pernyataan bahwa pola asuh otoriter berada pada tingkat ke dua setelah pola asuh demokratis. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Hurlock (1990) dan Santrock (2007) yang menyatakan bahwa orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak, cenderung suka memaksakan kehendak dan menggunakan peraturan yang kaku, tanpa mengetahui bagaimana perasaan anak. Hal tersebut membuat anak menjadi kurang kreatif karena banyaknya larangan dari orang tua. Anak juga takut mengemukakan pendapatnya, merasa tidak dapat mengimbangi teman - temanya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Hal tersebut didukung oleh teori dari Baumrind (1972) dalam Santrock (2007) yang menjelaskan penerapan pola asuh otoriter terhadap anak dapat mempengaruhi proses pendidikan anak, terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Larangan dan hukuman dari orang tua akan menekan kreatifitas anak. Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didukung oleh penelitian dari Pramawaty dan Hartati (2012). Penelitian tersebut menjelaskan dari 22 anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter, hanya 8 anak yang memiliki konsep diri yang positif dan 14 anak memiliki konsep diri yang negatif yang menyebabkan anak menjadi kurang kreatif dan berpengaruh pada keaktifan anak dalam pergaulan. Lebih lanjut Novianty (2016) menjelaskan, 68% emosi seorang anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, dimana anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter secara terus - menerus tanpa diimbangi dengan pola asuh demokratis dan permisif akan membuat anak menjadi pribadi yang memiliki tingkat emosi yang kurang baik, seperti anak seringkali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain. Dari beberapa peneliti di atas menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter cenderung membuat anak memiliki kepercayaan diri yang rendah / *inferior* sehingga anak kurang dapat bergaul dengan teman - teman yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada siswa/siswi kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar, dari 60 responden diperoleh 12 (20%) anak di asuh oleh orang tua permisif, 3 anak memiliki perkembangan psikososial yang cukup dan 9 anak memiliki perkembangan psikososial yang kurang. Hal tersebut dibuktikan dari nilai mean jawaban responden yaitu 37,08. Nilai ini berada pada urutan ke tiga setelah pola asuh demokratis dan otoriter. Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mensah *et al*(2013) yang menyatakan bahwa orang tua pada pola asuh permisif menggunakan sedikit peraturan, bersikap longgar dan bebas terhadap anak, sehingga anak diperbolehkan berbuat apa saja yang di inginkan. Orang tua tidak memberi tahu bahwa perbuatan anaknya benar atau salah, menyebabkan anak menjadi sulit diatur dan lebih mementingkan dirinya sendiri yang berakibat cenderung menguasai anak – anak lain dalam pergaulan. Papila, Olds dan Feldman (2008) juga mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa adanya aturan ataupun gagasan dalam perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Lebih lanjut Suharsono, Fitriyani, dan Upoyo (2009) menjelaskan dari 23 anak yang diasuh oleh orang tua permisif, hanya 4 anak yang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, 10 anak memiliki kemampuan sosialisasi cukup, dan 9 anak memiliki kemampuan sosialisasi kurang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua yang permisif cenderung membuat anak menjadi pribadi yang susah diatur dan egois. Selanjutnya, penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian dari Lestari (2012) mengungkapkan bahwa orang tua dengan tipe ini cenderung memberikan banyak kebebasan terhadap anaknya dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak baik itu benar atau salah. Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua yang permisif akan menjadi anak sulit diatur, agresif, kurang mandiri dan mau menang sendiri. Hal ini dikarenakan orang tua yang terlalu

memberikan kebebasan penuh kepada anak. Dari ketiga pola asuh tersebut dilakukan uji *kruskal-wallis* dan diperoleh hasil $p=0,000$, dapat ditarik kesimpulan ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan anak dominan diasuh oleh orang tua yang demokratis dan memiliki perkembangan psikososial yang lebih baik dari anak yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mensah et al, 2013) di Distrik pendidikan timur dan barat Suyani di wilayah Brong Ahafo di Ghana menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua siswa adalah pola asuh demokratis sebanyak 67%. Hanya sedikit dari mereka yang merasakan bahwa orang tua mereka bersifat otoriter, yaitu hanya 80 siswa (16,7%) dan diikuti oleh orang tua yang permisif yaitu 70 siswa (14,6%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di daerah tersebut lebih banyak menerapkan pola asuh demokratis.

Dari uraian tersebut membuktikan betapa besarnya peran keluarga terhadap perkembangan psikososial anak. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hurlock (1978) dan Wiyani (2012) yang menyatakan bahwa, perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh keluarga yaitu orang tua. Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak memperoleh nilai dan peraturan yang harus diikuti yang mendasari anak untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Monks (2007) yang menyatakan bahwa interaksi yang diberikan oleh orang tua dengan anak dalam penerapan kedisiplinan, pengajaran nilai atau norma, serta pemberian kasih sayang dan perhatian akan dijadikan panutan bagi seorang anak dalam menjalani kehidupannya.

Pada dasarnya perhatian orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan perkembangan psikososial anak, khususnya pada usia sekolah dasar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti

selama melakukan penelitian di SDN Mangkura 1 Makassar, khususnya pada siswa/siswi kelas 3 peneliti mengamati bahwa anak usia ini senang bermain baik diluar maupun didalam kelas, bahkan pada saat memasuki jam pelajaran masih banyak siswa – siswi yang ribut saat guru menjelaskan. Hal tersebut menuntut seorang guru untuk merancang proses pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan didalamnya. Peneliti juga menemukan bahwa siswa – siswi ini sangat aktif, dan tanggap terhadap pelajaran yang di terima seperti banyak siswa – siswi yang senang bertanya pada gurunya jika mereka tidak mengerti dengan apa yang di sampaikan oleh guru tersebut. Walaupun demikian ada jugasiswa – siswi yang lebih senang berdiam diri dan pemalu. Peneliti juga menemukan ada siswa – siswi yang suka memberontak terhadap teman dan mau menang sendiri, suka berteriak dan mengganggu teman yang lain. Hal ini merupakan salah satu dampak dari pola asuh yang di terapkan oleh orang tua yang mempengaruhi perkembangan psikososial relasi dan komunikasi anak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Wong(2009) yang menyatakan bahwa usia sekolah dasar merupakan masa dimana anak memperoleh dasar – dasar pengetahuandalam penyesuaian diri yang lebih baik untuk memperoleh keterampilan berkomunikasi. Masa ini merupakan periode ketika siswa – siswi dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya.

Menurut undang – undang no.58 tahun 2009 tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional pada anak, antara lain: menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mau berbagi, mau menolong dan membantu teman, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan, mengendalikan perasaan, menaati aturan yang berlaku dalam permainan, menunjukkan rasa percaya diri, menjaga diri sendiri dari lingkungannya, dan menghargai orang lain. Selanjutnya, indikator dari perkembangan psikososial anak, antara lain: mau berbagi, bekerjasama, menolong, bertindak jujur dan kepedulian terhadap orang lain. Indikator tersebut juga

menjadi tolak ukur yang digunakan oleh peneliti dalam mengidentifikasi perkembangan psikososial anak.

Dari pernyataan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti berasumsi bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan sangat menentukan pola pikir dan perkembangan psikososial anak. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pemahaman orang tua dalam menentukan pola asuh seperti apa yang akan diberikan bagi anaknya sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang secara psikis dan sosial serta mampu beradaptasi dalam lingkungan yang lebih luas.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 60 responden pada tanggal 29 sampai 31 Januari 2018 mengenai Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Kelas 3 Di SDN Mangkura 1 Makassar, maka dapat disimpulkan:

1. Pada pola asuh orang tua dengan tipe otoriter mayoritas perkembangan psikososial anak cukup.
2. Pada pola asuh orang tua dengan tipe demokratis mayoritas perkembangan psikososial anak baik.

3. Pada pola asuh orang tua dengan tipe permisif mayoritas perkembangan psikososial anak kurang.
4. Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi instutusi tempat penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi SDN Mangkura 1 Makassar untuk mengetahui dan mengenal lebih dalam mengenai perkembangan psikologi dan sosial dari para siswa – siswi, sehingga hal tersebut dapat disampaikan kepada para orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak – anak mereka dalam penerapan kedisiplinan dan perkembangan psikososial anak.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya dan sebagai bahan bacaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi selanjutnya mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah. *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*, 222-225. <http://mpsi.unm.ac.id.pdf>
- Abrhiem, T. H., 2014. The Role of Parenting Styles in Psychosocial Development of Adolescents. *Business and Management Review Parenting Style* Vol. 3(11) pp. 47 – 52, <http://www.businessjournalz.org/bmr>
- Achmad, I.K, Latifah, L, Husadayanti, D.N., 2010. Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotionalquotient (Eq) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Tk Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 5, 47-57. <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article//256/13.pdf>
- Aini, L. N., 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan – Stikes Dian Husada*, 57-62. <http://jurnalonline.lppmdianhusada.ac.id>
- Alfin, J., 2015. Analisis Karakteristik Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*. 11-76. <http://digilib.uinsby.ac.id/6485/1/15.analisis/karakteristik/siswa.pdf>
- Ali, M, dan Asrori, M., 2012. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Cooper, J.L, Masi, R, Vick, J., 2009. The National Center for Children in Poverty Social - emotional Development in Early Childhood : What Every Policymaker Should Know. *Journal Social-emotional Development in Early Childhood*, 1-16. http://www.nccp.org/publications/pdf/text_882.pdf
- Cruz, D.L.T, Linares, M.J.G, Arias, C., 2014. Relationship between Parenting Styles and Aggressiveness in Adolescents. *Electronic Journal of Research Educational Psychology*, 147-170. <http://dx.doi.org/10.14204/ejrep.32.13118>
- Darkusno, K., 2010. Tugas – Tugas Perkembangan. *Jurnal Perkembangan Anak*. <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.pdf>

- Dawson, C, Huitt, W.G., 2011. Social Development: Why It Is Important and How To Impact It. *Journal Social Development* 1-27. <http://www.edpsycinteractive.org/papers/socdev.pdf>
- Desmita., 2014. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hastuti, D, Alfiasari, Chandriyani., 2010. Nilai Anak, Stimulasi Psikososial, dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun Pada Keluarga Rawan Pangan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Keluarga & Konseling*, 27-34, <http://docplayer.info/storage/59/42962258/42962258.pdf>
- Hendarti, P., 2013. Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Anak Usia Dini. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak*, 34-47 <http://publikasiilmiah.Ums.ac.id/handle/11617/3994>
- Hidayah, N, Prabowo, T, Najmuna, A., 2013. Pola Asuh Ibu Berhubungan dengan Tingkat Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah di TK Al Farabi Yogyakarta. *Journal Ners and Midwifery Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 48 – 54. <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/download/237/229>
- Hong, E., 2012. Impacts of parenting on children's schooling. *Journal of parenting on children's*, volume 2, 1-8. <http://ro.uow.edu.au/jseem/vol2/iss1/7>
- Huda., 2013. Perkembangan Psikis Anak Usia Pendidikan Dasar Dan Kaitannya Dengan Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, volume 4, 21-32. <http://article=252631&val=6809.pdf>
- Hunt, J.C., 2013. Associations Between Different Parenting Styles and Child Behavior. *Journal Child Behavior*, 1-66. http://digitalcommons.pcom.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1261&context=psychology_dissertations
- Jannah, H., 2012. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Pesona PAUD*, volume 1. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/viewFile/1623/1397>
- Maghfiraini, R., 2011. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Pergaulan Peer Group Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri I Jagorogo Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran

- 2010/2011. *Jurnal Kemandirian Belajar Siswa*, 1-103.
<http://eprints.uns.ac.id.pdf>
- Mahanani, M., 2015. Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Birit Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1-11.
<http://eprints.uny.ac.id/18854/1/skripsi%20mamik%20mahanani.pdf>
- Martinez, I, Garcia, J.F., 2007. Parenting Styles and Adolescents' Self – Esteem in Brazil. *Journal Psychological Reports*, 731-745.
https://www.uv.es/garpe/C_/A_/C_A_0031.pdf
- Maryati, I, Asrori, Donatianus., 2016. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pola Asuh Orang Tua*, 1-16. <http://media.neliti.com/media/publications/9400-ID-pola-asuh-orang-tua-terhadap-perilaku-sosial-anak-remaja-di-desa-arang-limbung.pdf>
- Mayar, F., 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'Lim*, 459-465.
<http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/43>
- Mensah, M. K, Kuranchie, A., 2013. Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies MC SER Publishing, Rome-Italy*, Volume 2, No 3, 123-129.
<http://www.mcser.org/journal/index.php/ajis/article/download/1397/1422.pdf>
- Niaraki F. R., Rahimi, H., 2013. The Impact Of Authoritative, Permissive And Authoritarian Behaviour Of Parents On Self – Concept, Psychological Health And Life Quality. *Journal Social Science Section* 78-85. <http://european-science.com/eojnss/article/view/24>
- Novianty, A., 2017. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, volume 9, 11 – 25.
<http://media.neliti.com/media/publications/100459-ID-pengaruh-pola-asuh-otoriter-terhadap-kec.pdf>
- Novita, D, Budiman, M.H., 2015. Pengaruh Pola Pengasuhan Orang Tua dan Proses Pembelajaran di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Prasekolah (4-5 Tahun). *Jurnal Pola Asuh Orang Tua dan Proses Belajar Anak*, volume 16, Nomor 2, 101-109.
<http://library.gunadarma.ac.id.pdf>

- Novitasari, W, Khotimah, N., 2016. Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, volume 5, Nomor 3, 182-186. <https://drive.google.com/file/d/0B3.pdf>
- Philips, N, Sioen, I, dkk., 2014. The Influence of Parenting Style on Health Related Behavior of Children: Findings From the ChiBS Study, *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 1-14. <http://www.ijbnpa.org/content/11/1/95>
- Pramawaty, N, Hartati, E., 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10 - 12 Tahun). *Jurnal Konsep Diri Anak Usia Sekolah*, 222-225. <https://media.neliti.com/media/publications/89951-ID-hubungan-pola-asuh-orang-tua-dengan-kons.pdf>
- Purba, S.U., 2011. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manfaat Bermain dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak – Kanak Kasih Ibu PTPN IV AFD 8-9 Bangun Purba Tengah Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pengetahuan Ibu*, 1-29. <http://repository.usu.ac.id>
- Reeves, T.C, Oh, E., 2014. Generational Differences. *International Journal*, 295-303. http://www.aect.org/edtech/edition3/er5849_c025.fm.pdf
- Respati, W.S, Yulianto, A, Widiana, N., 2006. Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative. *Jurnal Psikologi*, volume 4, no 2, 119-138. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=62940&val=4564.pdf>
- Riduwan, A., 2014. *Penulisan Sumber Kutipan Dan Daftar Pustaka*, 1 – 5. <https://www.siat.ung.ac.id/files/wisuda/2014-2-1-84205-431409014-abstraksi-20012015024204.pdf>
- Riendravi, S., 2013. Perkembangan Psikososial Anak. *Jurnal Psikososial*, 1-14. <https://www.slideshare.net/hamidahibrahim77/jurnal-perkembangan-psikososial-anak>
- Riwidikdo, H., 2009. *Statistik Kesehatan*. Jogjakarta : Press
- Rohmah, E.Y., 2010. Perkembangan Psikologis Anak Mi/Sd: Studi Atas Dampak Kepergian Ibu Sebagai Tkw Ke Luar Negeri. *Jurnal Psikologi Anak*, volume 4, 127-146. <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/748.pdf>

- Safitri, Y., Hidayanti, E., Ira, T.N., 2013. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Depresi Remaja di SMK 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa* 11-17. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/908/0>
- Santrock, J.W., 2012. *Life – Span Development*. Edisi XIII, Jakarta : Erlangga.
- Sarayati, S., 2016. Konsep Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Perkembangan Anak*, 14-76. <http://repository.unair.ac.id/pdf>
- Suryabrata, S., 2004. *Psikologi Pendidikan*. Edisi 5, Cetakan 21, Jakarta : Rajawali Pers
- Suryantini, S., 2011. Pengertian Perkembangan. *Jurnal Perkembangan Anak*, 1-2. https://mafiadoc.com/pengertian-perkembangan_59dd1ff41723dd58efc6bc07.html
- Susanto, T., 2012. *Buku Ajar : Keperawatan Keluarga: Aplikasi Teori Pada Praktik Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta : Trans Info Media.
- Syaodih, E. 2015. Psikologi Perkembangan Anak. *Jurnal PGTK*, 1-27. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-Ernawulan_Syaodih/psikologi-perk-anak.pdf
- Syaodih, E., 2015. Perkembangan Anak Usia Dini (Usia 6-8 Tahun). *Jurnal PGTK*, 1-22. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/196510011998022-Ernawulan_Syaodih/perk_anak__6-8_th.pdf
- Tamami, A.N.I., 2011. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Pada Siswi MTSN Pondok Pinang. *Jurnal Pola Asuh Orang Tua* 149-157. <http://repository.uma.ac.id/pdf>
- The National Association for the Education of Young Children., 1996. Developmentally Appropriate Practictein Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8. *Journal Developmentally Appropriate Practictein Early Childhood*, 1-22. <http://www.naeyc.org/files/naeyc/file/positions/PSDAP.pdf>
- The National Association for the Education of Young Children and the Fred Rogers Center for Early Learning and Children’s Media at Saint Vincent College., 2011. Technology in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8. *Journal Technology in Early Childhood*, 1-18. <https://larrycuban /2011/11/draft-technology-in-early-childhood-programs-4-29-2011-1.pdf>

- Utami, R. B., 2008. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Taman Kanak – Kanak Aisyiyah Nganjuk, *Jurnal Psikososial Anak*, 27-47. <https://www.google.com/Pengaruh-tingkat-pendidikan-dan-tipe-pola-asuh-orang-tua-terhadap-perkembangan-psikososial-anak-prasekolah-di-Taman-Kanak-kanak-Aisyiyah-II-Nganjuk-abstrak.pdf>
- Widaya, W., 2010. Perkembangan Anak Usia Sekolah. *Jurnal Perkembangan Anak*, 8-28. <http://digilib.unismus.ac.id/=12819.pdf>
- Yen, Y., 2008. Parents Beliefs About Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs in Taiwan. *Journal Developmentally Appropriate Practice*, 34-59. https://digital.library.unt.edu/ark:/67531/metadc9008/m2/1/high_res_d/dissertation.pdf

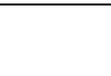
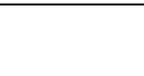
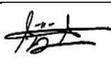
Lampiran 2

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Proposal : "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar".

Nama/NIM : 1. AYU ASTUTI HARJOYO (C1414201062)
2. ELVIONITA (C1414201070)

Pembimbing : Fr. Blasius Perang, CMM, SS, Ma. Psy
(NIDN.0923068102)

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Materi Koreksi	Paraf		
				Pen.1	Pen.2	Pembimbing
1.	12 September 2017	Judul	Pengajuan judul			
2.	13 September 2017	Judul	Pemilihan judul			
3.	14 September 2017	Judul	ACC judul			
4.	18 September 2017	Bab I	Perbaiki latar belakang, tambahkan data			
5.	20 September 2017	Bab I	Diskusi latar belakang, Tujuan dan manfaat, tambahkan data mengenai pengaruh gadget terhadap perkembangan psikososial anak			
6.	28 September 2017	Bab I	ACC Bab I			
7.	9 Oktober 2017	Bab II	Perbaiki cara penulisan			
8.	13 Oktober 2017	Bab II	Kurangi pembahasan yang tidak terlalu penting			
9.	21 September 2017	Bab II	Tambahkan pembahasan dari jurnal Internasional			

10.	23 September 2017	Bab II	ACC Bab II			
11.	2 Oktober 2017	Bab III	Tambahkan jumlah kuesioner			
12.	3 Oktober 2017	Bab III dan Bab IV	Gunakan kuesioner yang sudah valid			
13.	6 Oktober 2017	Bab III dan Bab IV	ACC Bab III dan Bab IV			
14.	17 November 2017	Abstrak dan uji validitas dan reliabilitas	Perbaiki abstrak dan interpretasi uji validitas dan reliabilitas			
15.	29 November 2017	Abstrak dan uji validitas dan reliabilitas	ACC Abstrak dan uji validitas dan reliabilitas			
16.	14 Februari 2018	Bab V dan Bab VI	Perbaiki Bab V dan Bab VI			
17.	20 Februari 2018	Bab V dan Bab VI	Perbaiki pembahasan Bab V dan Bab VI			
18.	27 Februari 2018	Bab V	Perbaiki pembahasan Bab V			
19.	8 Maret 2018	Bab V dan Bab VI	ACC Bab V dan Bab VI			
20.	19 Maret 2018	Kata pengantar dan Abstrak	Perbaiki Kata pengantar dan Abstrak			
21.	24 Maret 2018	Abstrak	ACC abstrak			

Makassar, April 2018

Pembimbing



Fr. Blasius Perang, CMM, SS, Ma. Psy
NIDN. 092306810

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Judul Penelitian : “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar”.

Peneliti : Ayu Astuti Harjoyo
Elvionita

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :
Jenis kelamin :
Kelas :
Usia :

Bersedia menjadi responden pada penelitian yang berjudul ”Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar”. Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak membahayakan fisik maupun jiwa saya, dan jawaban yang saya berikan terjamin kerahasiaannya serta berguna untuk pengembangan ilmu keperawatan. Tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Makassar, ... Januari 2018

(.....)

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth
Siswa/i Calon Responden
Di Tempat

Dengan hormat,
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Astuti Harjoyo Nama : Elvionita
Nim : C1414201062 Nim : C1414201070

Adalah mahasiswi program studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar yang akan mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Kelas 3 di SDN Mangkura 1 Makassar”.

Kami sangat mengharapkan partisipasi siswa/i dalam penelitian ini demi kelancaran pelaksanaan penelitian.

Kami menjamin kerahasiaan dan segala bentuk informasi yang siswa/i berikan dan apabila ada hal – hal yang masih ingin ditanyakan, kami memberikan kesempatan untuk meminta penjelasan dari peneliti.

Demikian penyampaian dari kami, atas perhatian dan kerja sama, kami mengucapkan terima kasih.

Yang Menyatakan,

Peneliti I



Ayu Astuti Harjoyo
(C1414201062)

Peneliti II



Elvionita
(C1414201070)

Lampiran 9

KUESIONER PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK KELAS 3 DI SDN MANGKURA 1 MAKASSAR

Hari/ Tanggal Pengisian :

Nomor Instrumen :

A. Identitas siswa

Nama :

Jenis kelamin :

Kelas :

Usia :

B. Petunjuk pengisian

1. Semua pertanyaan dalam kuesioner ini di jawab dengan jujur dan apa adanya.
2. Setiap pertanyaan diisi dengan satu jawaban.
3. Berikan tanda centang (\checkmark) pada jawaban yang dianggap benar.
4. Jika ada jawaban yang telah dipilih namun dianggap salah, maka berikan tanda ($\cancel{\checkmark}$).
5. Apabila ada pertanyaan yang kurang dimengerti silahkan bertanya pada peneliti.
6. Setelah selesai mengisi kuesioner kembalikan kepada peneliti atau petugas yang memberikan kuesioner.

C. Kuesioner pola asuh orang tua

Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang dipilih

1. Jika saya tidak belajar, maka :
 - a. Orang tua saya marah jika saya tidak belajar
 - b. Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk belajar
 - c. Orang tua saya tidak pernah mengingatkan saya untuk belajar
2. Jika saya tidak bisa mengerjakan tugas sekolah, maka :
 - a. Orang tua saya marah karena saya tidak bisa mengerjakan tugas
 - b. Orang tua saya akan mengajar saya untuk mengerjakan tugas
 - c. Orang tua saya menyuruh untuk mengerjakan tugas sendiri
3. Sikap orang tua saya dalam menentukan jam belajar saya :
 - a. Orang tua menentukan jam belajar saya
 - b. Orang tua mengharuskan saya belajar 1 jam sehari tapi tidak ditentukan waktunya
 - c. Orang tua tidak pernah menentukan kapan saya harus belajar
4. Jika saya membaca buku dan lupa merapikannya, maka :
 - a. Orang tua saya langsung memarahi saya
 - b. Orang tua saya mengingatkan saya untuk merapikan buku saya
 - c. Orang tua tidak peduli dan membiarkan saya tidak merapikan
5. Jika saya mendapat nilai rendah (nilai 6 atau kurang dari 6), maka:
 - a. Orang tua langsung memarahi saya
 - b. Orang tua bertanya mengapa nilai saya rendah
 - c. Orang tua tidak bertanya mengapa nilai saya rendah
6. Jika saya mendapat rangking di kelas, maka :
 - a. Orang tua saya tidak memberikan pujian dan hadiah
 - b. Orang tua saya memberi pujian, dan memberi hadiah
 - c. Orang tua saya tidak pernah peduli dengan prestasi saya

Lampiran 9

7. Jika saya malas pergi ke sekolah, maka :
 - a. Orang tua saya memarahi saya dan mengharuskan saya pergi ke sekolah
 - b. Orang tua saya memberikan nasehat agar tidak malas pergi ke sekolah
 - c. Orang tua saya tidak peduli apakah saya malas pergi ke sekolah atau tidak
8. Jika saya terlambat pulang dari sekolah, maka :
 - a. Orang tua akan langsung memarahi saya dan tidak bertanya mengapa saya pulang terlambat
 - b. Orang tua akan menanyakan alasan saya pulang terlambat
 - c. Orang tua tidak pernah marah jika saya pulang terlambat
9. Jika saya menceritakan cita-cita saya, maka :
 - a. Orang tua saya langsung marah dan mengatakan cita-cita saya tidak bagus
 - b. Orang tua saya akan mendengarkannya
 - c. Orang tua saya tidak peduli
10. Jika saya tidak tidur siang, maka :
 - a. Orang tua saya langsung marah dan memukul saya
 - b. Orang tua menyuruh saya untuk tidur siang dan menjelaskan manfaat tidur siang
 - c. Orang tua saya tidak pernah menyuruh saya tidur siang
11. Jika saya ingin bermain di rumah teman, maka :
 - a. Orang tua tidak mengizinkan saya pergi bermain
 - b. Orang tua saya mengantarkan saya kerumah teman dan menemani saya
 - c. Orang tua saya langsung mengizinkan saya pergi bermain

Lampiran 9

12. Ketika saya berbuat salah, maka :
 - a. Orang tua memarahi dan menghukum saya
 - b. Orang tua saya menegur dengan baik-baik dan menyarankan supaya jangan diulang
 - c. Orang tua saya tidak peduli dan membiarkan saya
13. Ketika orang tua saya pergi bekerja, maka :
 - a. Orang tua tidak mengizinkan saya keluar dari rumah
 - b. Orang tua saya mengizinkan saya keluar rumah asalkan ditemani oleh keluarga
 - c. Orang tua saya mengizinkan melakukan apa saya yang saya mau
14. Jika saya minta dibelikan mainan, maka :
 - a. Orang tua saya langsung memarahi saya
 - b. Orang tua saya akan mempertimbangkannya
 - c. Orang tua saya langsung membelikan mainan yang saya mau
15. Jika saya ingin mengikuti kegiatan di sekolah, maka:
 - a. Orang tua saya melarang saya mengikutinya
 - b. Orang tua saya memberikan izin, asalkan kegiatan itu bermanfaat
 - c. Orang tua saya membebaskan saya untuk ikut kegiatan sekolah
16. Saat saya bermain dan terjatuh lalu saya menangis, maka :
 - a. Orang tua saya langsung menolong saya dan menyuruh untuk berhenti bermain
 - b. Orang tua saya menolong dan menasehati saya untuk lebih berhati-hati
 - c. Menolong dan menuruti semua kemauan saya agar berhenti menangis.

D. Kusioner Perkembangan Psikososial Anak

Keterangan :

SL : Selalu

SR : Sering

KK : Kadang – kadang

TP : Tidak pernah

Berilah tanda centang (√) pada jawaban yang dipilih

No	Pertanyaan	SL	SR	KK	TP
1.	Membagi makanan pada teman lain yang tidak mempunyai makanan.				
2.	Meminjamkan mainan kepada teman.				
3.	Mencoba bergabung dan bekerja sama dalam bermain.				
4.	Bersedia membantu menyapu rumah.				
5.	Bersedia membantu mencuci piring.				
6.	Membantu merapikan mainan yang dipakai.				
7.	Membantu merapikan alat tulis yang dipakai.				
8.	Menolong teman yang jatuh.				
9.	Menenangkan teman yang menangis.				

10.	Mengikuti aturan dalam permainan.				
11.	Melakukan kegiatan yang disuruh orang tua dengan baik.				
12.	Bersikap ramah dan sopan kepada teman atau orang lain.				
13.	Mengalah terhadap teman yang menginginkan mainannya.				
14.	Mau meminjamkan buku kepada teman yang membutuhkan.				
15.	Memakan makanan sendiri meski ada teman yang lain.				
16.	Menolak untuk berbagi mainan.				
17.	Menolak saat diminta membantu membersihkan rumah.				
18.	Menolak saat diminta membantu membereskan mainan.				
19.	Membiarkan temannya menangis.				
20.	Berbicara kasar kepada orang lain.				

Interpretasi Uji Validitas

Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada variabel dependen (perkembangan psikososial anak kelas 3 di SD Advent Makassar) dengan taraf pembandingan signifikan validitas tetapan 0,304 dengan nilai $p < 0,05$ dan taraf pembandingan alpha reliabilitas tetapan minimal 0,7. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 40 sampel diperoleh, 24 pertanyaan yang diajukan seluruhnya memenuhi taraf alpha reliabilitas ($> 0,7$). Pada uji validitas diperoleh 20 pertanyaan valid dan 4 pertanyaan yang gugur dengan interpretasi 20 pertanyaan telah memenuhi taraf signifikan tetapan dan nilai $p < 0,05$ dan 4 pertanyaan tidak memenuhi taraf signifikan tetapan dan nilai $p > 0,05$. Sehingga dari interpretasi tersebut disimpulkan bahwa dalam penelitian ini akan menggunakan 20 pertanyaan yang telah memenuhi syarat validitas pada variabel dependen.

Lampiran 12

**Frequencies
Statistics**

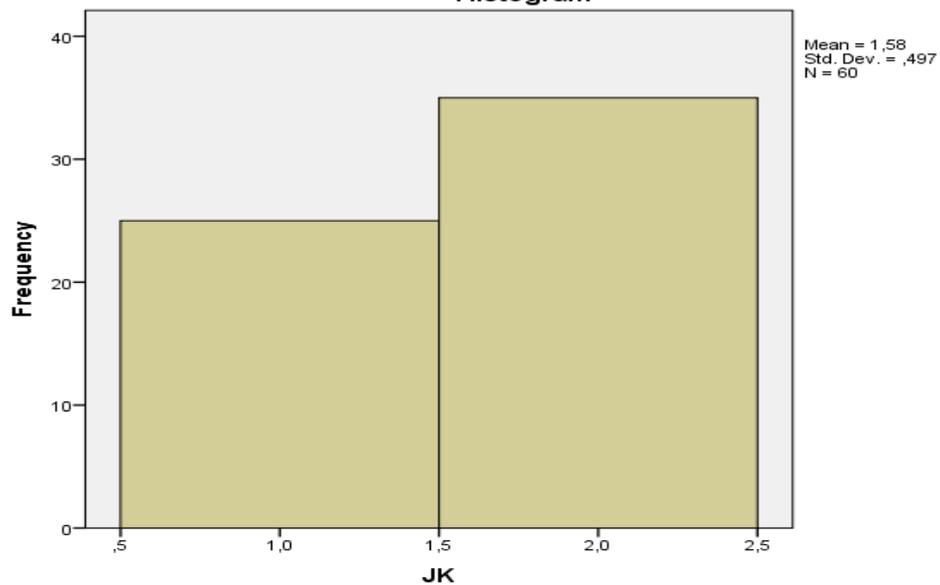
JK

SN	Valid	60
	Missing	0
Mean		1,58
Median		2,00
Mode		2
Std. Deviation		,497
Variance		,247
Minimum		1
Maximum		2

JK

	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
laki-laki	25	41,7	41,7	41,7
Valid perempuan	35	58,3	58,3	100,0
Total	60	100,0	100,0	

Histogram



Lampiran 12

Frequencies

Statistics

otoriter

N	Valid	14
	Missing	0
Mean		45,93
Median		46,00
Mode		48
Std. Deviation		8,991
Variance		80,841
Minimum		30
Maximum		65

otoriter

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	30	1	7,1	7,1	7,1
	38	1	7,1	7,1	14,3
	39	1	7,1	7,1	21,4
	40	2	14,3	14,3	35,7
	45	2	14,3	14,3	50,0
	47	1	7,1	7,1	57,1
	48	3	21,4	21,4	78,6
	49	1	7,1	7,1	85,7
	61	1	7,1	7,1	92,9
	65	1	7,1	7,1	100,0
Total		14	100,0	100,0	

Frequencies
Statistics

demokratis

N	Valid	34
	Missing	0
Mean		69,09
Median		70,00
Mode		66 ^a
Std. Deviation		5,807
Variance		33,719
Minimum		51
Maximum		77

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

demokratis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	51	1	2,9	2,9	2,9
	56	1	2,9	2,9	5,9
	59	1	2,9	2,9	8,8
	62	1	2,9	2,9	11,8
	64	1	2,9	2,9	14,7
	66	5	14,7	14,7	29,4
	67	1	2,9	2,9	32,4
	69	5	14,7	14,7	47,1
	70	5	14,7	14,7	61,8
	71	1	2,9	2,9	64,7
	73	5	14,7	14,7	79,4
	74	1	2,9	2,9	82,4
	75	2	5,9	5,9	88,2
	76	3	8,8	8,8	97,1
	77	1	2,9	2,9	100,0
Total		34	100,0	100,0	

Lampiran 12

**Frequencies
Statistics**

permisif

N	Valid	12
	Missing	22
Mean		37,08
Median		36,50
Mode		42
Std. Deviation		3,655
Variance		13,356
Minimum		32
Maximum		42

Permisif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	32	1	2,9	8,3	8,3
	33	1	2,9	8,3	16,7
	34	2	5,9	16,7	33,3
	35	1	2,9	8,3	41,7
	36	1	2,9	8,3	50,0
	37	1	2,9	8,3	58,3
	39	2	5,9	16,7	75,0
	42	3	8,8	25,0	100,0
	Total	12	35,3	100,0	
Missing	System	22	64,7		
Total		34	100,0		

Kruskal-Wallis Test

Ranks

	pola asuh	N	Mean Rank
perkembangan	Demokratis	34	43,26
psikososial	Otoriter	14	18,14
	Permisif	12	8,75
	Total	60	

Test Statistics^{a,b}

	perkembangan psikososial
Chi-Square	43,907
Df	2
Asymp. Sig.	,000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: pola
asuh